

BAB III

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini peneliti ingin melihat bagaimana film *The Good Lie* merepresentasikan budaya Amerika. Pembahasan tentang budaya Amerika telah banyak dibahas dan dituliskan dalam artikel ataupun buku karena budaya yang dimiliki Amerika memang sangat besar, beragam, dan penting bagi sebagian orang di belahan dunia. Sebagai dunia baru, Amerika memiliki segudang budaya yang berasal dari beragam etnis yang tinggal disana. Berlatar belakang budaya, sosial, agama, ekonomi yang berbeda mereka menjadi satu hidup berdampingan dan membentuk kebudayaan yang unik, beragam dan menjadikan Amerika menjadi semakin besar.

Kebiasaan merupakan salah satu hal yang melekat di kehidupan, apa yang dilakukan berulang-ulang di kehidupan seseorang itu merupakan sebuah kebiasaan. Dimana-mana kehidupan sosial selalu penuh dengan berbagai masalah, masalah bagaimana merebut kehidupan dari alam, bagaimana membagi hasil usaha atau keberuntungan, bagaimana kita berhubungan dengan orang lain dan sebagainya. Semua hal yang kita lakukan untuk menghadapi segala masalah didalam kehidupan pasti itu akan menjadi sebuah kebiasaan, jika suatu saat mendapatkan masalah yang sama, maka menghadapinya pun menggunakan cara yang sama, (Horton and Chester, 1999:65).

Kebiasaan yang dilakukan orang-orang dikehidupannya akan melahirkan sebuah budaya. Kebudayaan tercipta karena adanya kebiasaan yang selalu dilakukan oleh orang-orang, dan hal itu nantinya diikuti dan diterapkan oleh orang-orang itu dikehidupannya. Melalui coba-coba, dan beberapa pengaruh yang tidak disadari, sekelompok orang sampai pada salah satu kemungkinan ini, mengulangnya dan menerimanya sebagai cara yang wajar untuk memenuhi kebutuhan tertentu. Kejadian ini diturunkan pada generasi berikutnya dan menjadi salah satu kebiasaan, (Horton dan Chester, 1999:66).

Melalui film-film buatan Hollywood yang memiliki berbagai macam jenis, seperti roman, komedi, misteri, *western*, *action*, dan lainnya, yang hampir semuanya berkiblat pada kehidupan warga Amerika. Jutaan penonton melihat bagaimana para bintang film berjalan, berpakaian, makan, minum, berciuman, bercinta, bertengkar, berdoa, berbicara, bagaimana orang-orang bersuka cita, berbelanja, menciptakan sesuatu, cara mereka berpesta, dan lainnya. Semua hal tersebut sengaja diberitahukan kepada semua penikmat film di penjuru dunia bahwa ini merupakan cara bagaimana orang-orang di Amerika berperilaku dan bergaul di kehidupan sehari-hari (Luther, 250:1994).

Pembahasan ini berdasarkan *signifikasi* dua tahap yang dikemukakan oleh Roland Barthes, digunakan untuk mengetahui makna apa saja yang terlihat pada signifikasi tahap pertama yang memuat tanda denotasi dan signifikasi kedua yang memuat tanda konotasi dan mitos.

Masalah ini diungkapkan melalui tanda-tanda yang mencerminkan lewat sikap, gambar, dan kata-kata dari tokoh film tersebut.

A. Kebebasan Masyarakat Amerika

Kebanyakan pembuat film merepresentasikan budaya yang ada di Amerika sama, Amerika yang kuat, Amerika kota metropolitan, Amerika yang kaya, Amerika yang canggih, Amerika yang cerdas, Amerika yang maju, Amerika yang bebas, Amerika yang toleran, dan Amerika sang pahlawan. Menunjukkan keberadaan Amerika di mata dunia merupakan salah satu isi dalam film Hollywood. Tidak hanya memperkenalkan kekuatan dan kecanggihan yang dimiliki Amerika melalui film, tetapi dalam sebuah film secara tidak langsung juga memperlihatkan budaya yang dimiliki pada sebuah negara tempat film itu dibuat ataupun negara asal si pembuat film dan si pemain film. Budaya yang diperlihatkan dalam film-film Hollywood memiliki kesamaan pada hampir semua film.

Rata-rata film-film Hollywood menampilkan cerita tentang adanya *superhero*, sepertinya hal itu telah menjadi sebuah kebudayaan tersendiri di Amerika. Dalam setiap film-filmnya Hollywood selalu ditunjukkan tokoh yang memiliki sifat baik, penolong dan ada yang menjadi tokoh antagonis atau jahat. Tidak hanya sering menampilkan tokoh *superhero*, kebudayaan lain yang sering kali orang lihat di dalam film Hollywood adalah budaya kebebasannya, bebas berekspresi, bebas berpendapat, bebas

berciuman ditempat umum, melakukan *free sex*, bebas mengambil keputusan tentang hidupnya masing-masing, dan lainnya.

Amerika merupakan negara liberal atau bebas. Kebebasan di negeri Adidaya ini telah diketahui semua orang. Melarang berarti memaksa, sehingga pemerintah tidak akan melarang apa yang menjadi hak rakyatnya karena hal itu akan menimbulkan banyak terjadi kasus kejahatan karena hidup mereka dipaksa untuk menuruti aturan, (Machan, 1989:96). Amerika memang berdiri sebagai negara yang liberalis, kebebasan hidup, kebebasan berbicara, kebebasan pers, kebebasan berkumpul, kebebasan beribadah. Semua hak tersebut dijunjung tinggi oleh setiap individu, pemerintah dan yang diperintah memiliki hak yang sama, memiliki kedudukan yang sama di mata hukum, semua kebebasan itu dapat dirasakan oleh semua orang di Amerika, (McClosky and Zaller, 1988:2).

1. Berciuman ditempat Umum

Gambar 3.1



Mamere, Paul dan Jeremiah melihat orang berciuman di bandara

Denotasi adalah makna yang bersifat langsung dimana makna juga merupakan makna nyata dan diakui secara umum. Sederhananya denotasi adalah gambar yang ditangkap oleh kamera. Teknik kamera yang digunakan pada gambar 3.1 adalah teknik pengambilan *medium long shot* yang bertujuan agar hubungan personal antara tokoh dengan lingkungan disekitarnya terlihat. Mamere, Paul dan Jeremiah berjalan sesaat setelah mendarat di sebuah bandara di Kansas City, kemudian Mamere, Paul, dan Jeremiah berjalan melewati seorang laki-laki dan perempuan yang tengah berciuman. Memperlihatkan gambar dari teknik *long shot* ke arah ketiga anak laki-laki Sudan itu yang bertujuan memperlihatkan mereka sedang berada dimana dan bagaimana kondisi disekitarnya. Kemudian gambar menjadi *medium long shot* saat muncul adegan Mamere, Paul, dan Jeremiah melihat perempuan dan laki-laki berciuman. Teknik *medium long shot* lagi-lagi digunakan untuk memperlihatkan hubungan personal ketiga laki-laki itu, gerak tangan mereka yang saling menyenggol satu sama lain mengisyaratkan mereka memberi kode satu sama lain tentang apa yang mereka lihat.

Makna denotasi dari potongan gambar di atas adalah *scene* yang terjadi di Bandara Kansas City, Amerika. Pada gambar tersebut menceritakan saat Mamere, Paul, dan Jeremiah sampai di bandara kemudian mereka berjalan untuk mencari seseorang. Saat setelah mereka turun dari eskalator mereka melihat seorang laki-laki dan perempuan yang sedang berciuman. Ketiga laki-laki itu langsung

memasang ekspresi kaget, dan memberikan kode satu sama lain. Terlihat mereka terkejut dan menganggap itu hal aneh, namun mereka tetap melanjutkan perjalanannya dan meninggalkan orang berciuman itu. Diantara banyak orang yang ada ditempat itu, hanya Mamere, Paul, dan Jeremiah saja yang memperhatikan orang berciuman itu. Orang lain tidak ada yang peduli atau bahkan melihatnya, mereka sibuk dengan urusan masing-masing.

Sedangkan makna konotasi dari gambar tersebut mengartikan jika salah satu budaya di Amerika adalah bebas berciuman ditempat umum, karena laki-laki dan perempuan yang entah sepasang suami istri atau hanya pasangan kekasih itu melakukan ciuman di Bandara dalam keadaan ramai. Hal itu berarti laki-laki dan perempuan itu tidak memiliki rasa malu, dan menganggap apa yang mereka lakukan itu hal yang biasa dilakukan di tempat umum. Karena tanpa risi, tanpa malu, tanpa melihat kondisi disekitar mereka tetap nekat berciuman disitu, dan terlihat sangat menikmati karena berlangsung cukup lama. Orang-orang yang ada disekitarnya pun biasa saja, tidak ada yang menegur atau bahkan hanya sekedar melihat. Mereka hanya berjalan melewati tanpa melihat apa yang pasangan itu lakukan.

Hanya mata ketiga laki-laki Sudan, Mamere, Paul dan Jeremiah yang memperhatikannya. Terlihat ketiga anak laki-laki Sudan itu tampak kaget, jadi bisa disimpulkan mereka tidak terbiasa melihat orang berciuman di tempat umum. Saling bersenggolan dan tatapan

mata yang besar seolah ada yang mereka pikirkan di otak mereka masing-masing tentang laki-laki dan perempuan yang berciuman itu. Mengapa Mamere, Paul, dan Jeremia kaget, bisa jadi hal itu dikarenakan tidak adanya budaya berciuman ditempat umum di negara mereka.

Sedangkan, mengapa orang lain yang juga berada di tempat yang sama, yang rata-rata berkulit putih itu biasa saja, karena mereka sering menemui orang berciuman ditempat umum di Amerika atau negara Barat lainnya, dan bisa jadi orang-orang itu juga pernah melakukannya. Dalam gambar tersebut juga memperlihatkan jika warga Amerika itu cenderung tidak peduli dengan apa yang terjadi disekeliling mereka karena mereka memiliki sifat individualisme. Secara sederhana, individualisme berarti bahwa setiap individu sebaiknya dibiarkan menjalani kehidupan masing-masing, bertindak sesuai keinginan masing-masing, dan mencapai kemakmuran dengan cara masing-masing, (Machan, 1989:103).

Teknik pengambilan *medium long shot* terhadap Mamere, Paul dan Jeremia menunjukkan bagaimana ekspresi wajah kaget ketiga laki-laki berkulit hitam tersebut, sedangkan *full shot* ke arah laki-laki dan perempuan yang berciuman menunjukkan jika mereka nyaman melakukan hal itu dan tidak peduli dengan orang yang melihatnya. Dengan teknik seperti itu juga terlihat jika ketiga anak Sudan itu saling bersenggolan seolah memberikan tanda satu sama lain untuk melihat

apa yang dilakukan sepasang laki-laki perempuan itu. Menampilkan gambar dari ujung kaki sampai kepala juga menunjukkan perbedaan apa yang orang-orang disitu kenakan. Pakaian di masa sekarang memiliki kelas-kelas tersendiri seperti semakin mahal pakaian yang dipakai maka semakin tinggi pula derajat seseorang yang memakainya, serta kepercayaan diri akan semakin bertambah. Berbeda jika menggunakan pakaian yang berharga murah dan *brand* tidak terkenal, maka derajat seseorang yang memakainya tidak setinggi pakaian yang mahal.

Seperti halnya dengan Mamere, Paul dan Jeremiah hanya mengenakan seragam sweater, celana kumal, sepatu jelek, berkulit hitam, hanya membawa tas kresek seolah menunjukkan mereka orang tidak mampu dan berasal dari daerah, sedangkan orang-orang yang ada di bandara mengenakan pakaian yang rapi, bagus, mengenakan kemeja, jas, sepatu mengkilap, membawa tas dan koper besar, kulit putih bersih, penggambaran orang-orang kaya pada umumnya.

Ketiga laki-laki Sudan tersebut memang terlihat sebagai kaum imigran yang baru sampai di Amerika, dan sebagian besar orang Amerika mungkin menyadari dan tahu jika mereka memang imigran, karena di Amerika sejak puluhan bahkan ratusan tahun yang lalu sebagai negara penerima imigran. Amerika berdiri pun karena kedatangan kaum-kaum imigran dari berbagai negara yang berkumpul dan menetap di Amerika. Amerika memang menjadi negara pertama

dalam sejarah modern yang telah memutuskan untuk menerima kaum imigran.

Beberapa alasan yang mendasari kebijakan tersebut diantaranya, karena wilayah Amerika yang sangat luas dan masih sedikit penduduknya, sehingga kaum imigran akan membantu untuk mengisi kekosongan wilayah-wilayah tersebut. Sumber daya yang di miliki Amerika masih banyak yang belum dimanfaatkan, sehingga tenaga kerja dan ketrampilan kaum imigran akan sangat membantu untuk mengembangkan sumberdaya yang ada di Amerika. Singkatnya, imigrasi memberikan harapan baru bagi Amerika untuk menjadi lebih banyak penduduknya, lebih kaya, dan lebih kuat (Luther, 117:1994).

Banyaknya kaum imigran yang datang dan menetap di Amerika membuat budaya di Amerika semakin beragam dan bebas, dan hal itu menjadi salah satu mitos yang berkembang di masyarakat tentang kebudayaan bebas itu sendiri. Budaya berciuman di tempat umum mungkin menjadi hal biasa terjadi di Amerika, namun untuk orang yang tinggal di kota atau daerah yang tidak mengenal budaya seperti itu, mereka akan kaget dan menganggap tidak wajar. Budaya berciuman ditempat umum menurut negara-negara seperti halnya di Timur Tengah merupakan suatu hal yang tidak sopan. Mitos atau budaya yang berkembang di daerah-daerah yang masih menjunjung tinggi adat istiadat, budaya berciuman ditempat umum apalagi tidak suami istri pasti akan menimbulkan konflik sosial dan banyak argumen pro-kontra.

Di Amerika, tidak ada nilai yang lebih dijunjung tinggi daripada kebebasan. Clinton Rossiter mengatakan :”sejak dulu bagi kita kebebasan merupakan suatu obsesi. Kita menjunjung tinggi kebebasan daripada kekuasaan dan tanggung jawab, hak lebih daripada kewajiban – semuanya itu merupakan ke cenderungan historis kita”, (McClosky dan Zaller, 1988:26). Maka tidak heran jika kebebasan sangat dilegalkan di Amerika dan warganya juga sangat menjunjung tinggi kebebasan. Sehingga rata-rata orang di Amerika memiliki sikap individualisme yang tidak saling mengurus kehidupan satu sama lain.

2. Budaya *Free Sex*

Budaya melakukan suatu hal dengan lawan jenis, tidak hanya sebatas berciuman, tetapi berhubungan *sex* oleh pasangan yang tidak menikah merupakan hal yang biasa terjadi di Amerika. Budaya *free sex* sepertinya sudah melekat dengan kehidupan remaja dan juga orang dewasa, seperti yang sering diperlihatkan pada film-film Hollywood dan film barat lainnya. *Genre action, horror, comedy, romance*, semuanya terselib adegan-adegan *sexual*, mulai dari kisah cinta, berpacaran, berpelukan, berciuman, hingga melakukan hubungan intim. Itulah ideologi budaya bebas yang telah menjadi sebuah pandangan atau hal yang normal dikalangan orang Barat, sehingga wajar jika setiap film diselipkan adegan seperti itu. Adegan berhubungan *sex* sering kali juga dijadikan sebagai alat jual untuk beberapa film yang sengaja memasukan adegan-adegan *sex* dan bagian-bagian intim perempuan,

karena orang-orang di negara lain masih menginginkan tontonan yang berbau pronografi seperti itu.

Gambar 3.2



Gambar 3.3



Carrie bersama seorang laki-laki sedang berada di kamar

Teknik *medium close up* digunakan untuk mengambil gambar 3.2 yang menunjukkan kemesraan yang dilakukan Carrie dan pasangannya di sebuah kamar dengan keadaan laki-laki tersebut tidak mengenakan baju. Ditunjukkan jika laki-laki itu mencium bahu Carrie dan Carrie membiarkannya sambil tetap berbicara di telepon. Sedangkan teknik *medium long shot* pada gambar 3.3 yang

memperlihatkan saat Carrie berdiri dan seorang laki-laki berada di atas tempat tidur. Teknik pengambilan gambar tersebut juga memperlihatkan kondisi lingkungan disekitarnya, terlihat jelas jika mereka tengah berada disebuah kamar tidur, baru bangun tidur sedangkan hari sudah siang karena terlihat dari jendela kamar, diluar sangat terang. Potongan gambar ini tidak jauh berbeda dengan gambar 3.1, dengan makna denotasi nya pasangan laki-laki dan perempuan yang sedang berada disebuah kamar. Terlihat Carrie sedang menerima telepon sambil mengancingkan baju, lalu laki-laki yang semula sedang berbaring tiba-tiba mencium bahu Carrie dengan mesra sambil membuka baju bagian bahu Carrie dan tangan Carrie memegang kepala laki-laki itu.

Sedangkan makna konotasi dari gambar 3.2 dan 3.3 yaitu, Carrie menerima telepon sambil mengancingkan bajunya, itu berarti dia baru saja mengenakan baju atau merapikan bajunya. Mengapa Carrie melakukan itu, karena ia harus pergi, setelah urusannya dengan laki-laki itu selesai. Namun ternyata, Carrie pergi bukan atas kemauannya sendiri tetapi ia mendapatkan telepon dari temannya yang meminta bantuan kepadanya untuk pergi ke bandara. Saat itu juga laki-laki yang semula berbaring dibelakang Carrie tiba-tiba mendekati Carrie dan mencium bahu Carrie lalu Carrie mengusap rambut laki-laki itu, hal itu mengisyaratkan jika mereka memiliki hubungan yang spesial. Seorang laki-laki mencium perempuan dan dibalas dengan sentuhan lembut

menandakan kalau mereka saling menyayangi karena memperlihatkan kelembutan kepada pasangannya. Sesaat setelah berbicara ditelepon dengan wajah yang kesal, Carrie pun berdiri, ekspresi kesal pun juga dilihatkan oleh teman laki-lakinya itu karena Carrie meninggalkannya, hal itu menandakan jika sebenarnya dia tidak ingin pergi meninggalkan teman laki-lakinya itu. Sebelum pergi, laki-laki itu memberikan *bra* milik Carrie yang hampir tertinggal, Carrie pun langsung berbalik arah dan mengambil *branya* kemudian ia mencium bibir laki-laki itu dan pergi meninggalkannya.

Mengapa *bra* Carrie bisa berada diatas kasur, dan mengapa Carrie tidak mengenakannya, hal itu mengisyaratkan jika mereka telah melakukan *free sex* disebuah kamar karena Carrie mengangkat telepon sambil mengancingkan baju dan laki-laki itu tidak mengenakan baju dan juga *bra* berada di atas kasur. Posisi teman laki-laki Carrie yang berbaring ditempat tidur sedangkan Carrie duduk dan bersiap pergi, mengandung makna lain jika tidak hanya laki-laki yang dapat pergi meninggalkan perempuan saat setelah melakukan hubungan seks, tetapi dalam film ini digambarkan jika perempuan mampu dan dapat meninggalkan laki-laki.

Tidak hanya gemar bersenang-senang seperti melakukan *free sex*, dalam *scene* ini secara tidak langsung juga menggambarkan jika orang-orang yang senang melakukan *free sex*, mereka tetap ingat akan tanggungjawab mereka sebagai seorang pekerja. Carrie yang saat itu

sedang bersama teman laki-lakinya harus pergi setelah mendapatkan telepon dari temannya untuk segera menjemput orang-orang dari Afrika. Walaupun dengan sedikit keterpaksaan tetapi Carrie tetap menjalankan tugas yang diberikan untuknya. Hal tersebut membuat orang yang menonton film ini beranggapan jika perempuan atau orang-orang Amerika taat dan patuh pada pekerjaan walaupun mereka senang melakukan hal-hal yang dianggap orang lain itu negatif.

Seks memang sebuah tindakan atau kegiatan yang dilakukan oleh laki-laki dan perempuan, atau perempuan dengan perempuan, dan bisa juga laki-laki dengan laki-laki. Bisa dikatakan jika seks merupakan kebutuhan, seperti kata Priyatna ;

“Cinta, seks, dan berahi adalah tiga hal yang saling berhubungan erat. Seks bukan hanya kebutuhan fisik, tetapi juga kebutuhan mental yang harus dipenuhi dalam hubungan yang saling membahagiakan antara perempuan dan laki-laki seks adalah media komunikasi yang menandai keintiman suatu hubungan. Ketiadaan cinta menyebabkan seks dan berahi tidak lagi bermakna dan tidak membahagiakan. Perempuan berhak memperoleh kepuasan seks, dan seks yang membahagiakan hanya dapat diperoleh dalam hubungan yang membahagiakan, yang tidak selalu harus berupa lembaga perkawinan,” (Priyatna, 2006:148)

Seks bisa dilakukan oleh siapa saja, anak kecil, remaja, dan orang dewasa, yang sudah menikah ataupun belum. Mereka yang melakukannya biasanya atas dasar cinta, tidak ada keterpaksaan, dan saling menikmati. Seks merupakan salah satu kebebasan yang ada di Amerika, seks merupakan salah satu kebutuhan hidup setiap orang sehingga jika orang tersebut ingin berhubungan seks, maka

diperbolehkan karena itu merupakan salah satu hak hidup setiap orang, pemerintah tidak akan melarang asal mereka tidak melakukan hubungan seks disembarang tempat.

Mitos yang beredar di masyarakat tentang budaya *free sex* pasti mengarah pada orang-orang nakal, dan hal tersebut merupakan salah satu kebudayaan bebas bangsa Barat. Dalam flim-film Hollywood dan lainnya sering kali menampilkan adegan *free sex* yang tidak hanya dilakukan oleh anak muda tetapi juga orang dewasa karena budaya di bangsa Barat melegalkan *free sex* dan juga banyak orang Barat yang tidak mengenal menikah sehingga hal tersebut membuat orang-orang bebas melakukan hubungan intim dengan siapa pun bahkan berganti-ganti pasangan.

Mitos yang beredar di masyarakat tentang budaya *free sex* yang dilakukan oleh penduduknya, salah satu sumbernya adalah film. Hampir sebagian besar film-film barat menyisipkan adegan bersetubuh, entah dilakukan oleh pasangan suami istri ataupun bukan suami istri, seperti pada film *Fifty Shades Of Grey*.

Gambar 3.4

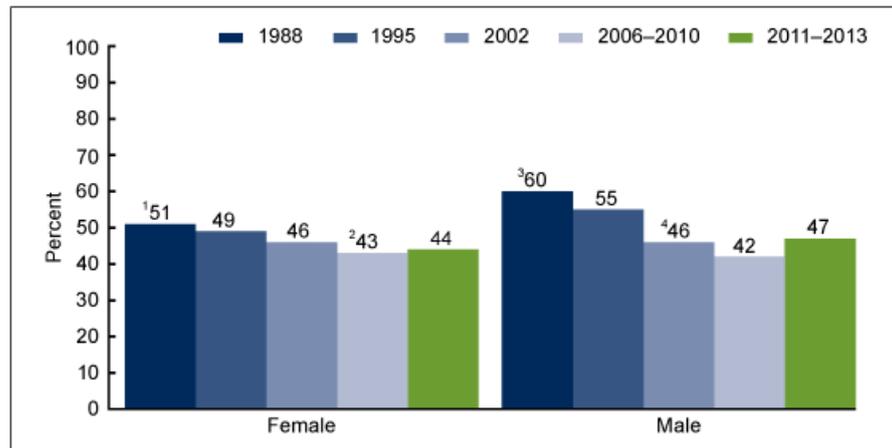


Salah satu adegan *free sex* pada film *Fifty Shades Of Grey*

Pada film yang dirilis tahun 2015 itu banyak sekali adegan-adegan fulgar yang dilakukan oleh pemain-pemainnya. Tanpa ada sensor, film itu lebih sering menunjukkan bagian-bagian intim perempuan. Film *Fifty Shades Of Grey* menceritakan kehidupan seorang laki-laki dan perempuan yang saling tertarik satu sama lain, mereka sering melakukan hubungan intim, padahal mereka belum menikah, dan masih banyak lagi film Hollywood lainnya. Tidak hanya sebagai ungkapan kasih sayang, seks dalam film ini juga menggambarkan jika berhubungan seks bisa menjadi sebuah cara untuk melakukan percobaan yang berhubungan dengan seks dan menjadikan perempuan sebagai medianya.

Melalui media khususnya film, budaya bebas bangsa Barat mudah sekali merasuk diingatan khususnya anak muda, seperti studi yang dilakukan oleh National Survey of Family Growth (NSFG), sebuah lembaga yang meneliti tentang kegiatan yang dilakukan para remaja khususnya anak muda di Amerika. Dalam beberapa penelitian

oleh NSFG, ditemukan beberapa fakta baru tentang kehidupan seks remaja-remaja di Amerika. Berikut adalah fakta-fakta tentang kehidupan seks remaja Amerika:



Grafik 3.1

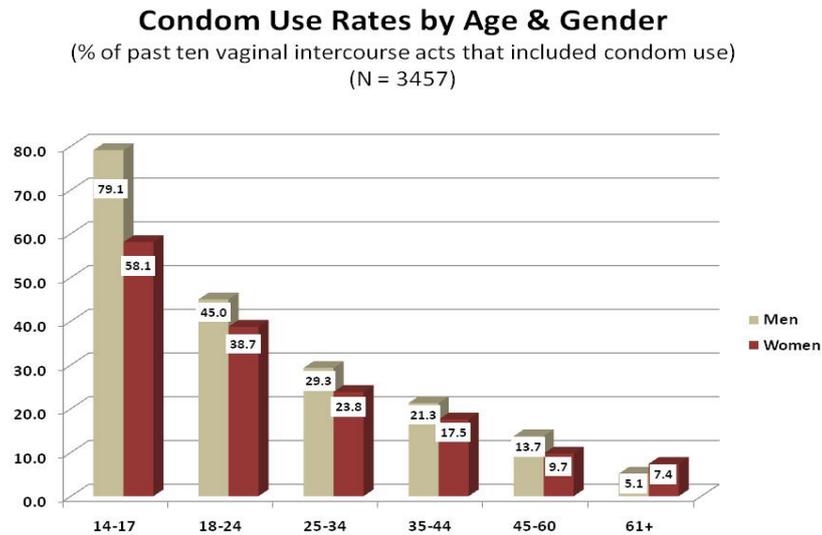
Never-married females and males aged 15-19 who have ever had sexual intercourse: United States, 1988-2013

Sumber : <http://www.nationalsexstudy.indiana.edu/graph.html>

Diakses pada tanggal 17 Maret 2017, pukul 12.30

Grafik di atas merupakan hasil survei yang dilakukan oleh NSFG Amerika Serikat tentang berapa jumlah laki-laki dan perempuan usia 15-19 tahun pada tahun 1988-2013 di Amerika Serikat yang melakukan hubungan seksual. Pada grafik itu digambarkan jika laki-laki yang belum menikah lebih sering melakukan hubungan seks dibandingkan dengan jumlah perempuan. Jika dilihat dari grafik di atas, dapat disimpulkan jika remaja di Amerika sering melakukan hubungan seks sebelum mereka menikah. Mereka melakukan hubungan seks juga menggunakan alat kontrasepsi atau kondom. NSFG juga melakukan

studi tentang berapa jumlah pasangan yang melakukan hubungan seks menggunakan alat kontrasepsi.



Grafik 3.2

Penggunaan kondom di Amerika Serikat

Sumber : <http://www.nationalsexstudy.indiana.edu/condomgraph.html>

Diakses pada 17 Maret 2017, pukul 12.30

Grafik di atas menunjukkan jika pengguna kondom di Amerika terbanyak adalah laki-laki usia antara 14-17 tahun. Usia yang masih sangat muda untuk melakukan sebuah hubungan seks. Hal itu juga menunjukkan jika mereka masih sangat takut jika melakukan hubungan seks tanpa menggunakan pengaman. Kebudayaan melakukan *free sex* Amerika tidak hanya dilakukan oleh orang dewasa, tetapi justru anak-anak muda. Adanya data berupa grafik yang dikeluarkan oleh sebuah lembaga yang memperhatikan bagaimana pola tingkah laku para remaja di Amerika khususnya yang melakukan hubungan seks menunjukkan

jika mereka sangat terbuka akan hal-hal yang sebenarnya bersifat pribadi. Sikap terbukanya lembaga-lembaga itu dalam memberikan informasi kepada masyarakat umum menandakan jika masalah *free sex* dan penggunaan kondom di Amerika merupakan masalah yang biasa dan tidak perlu untuk ditutup-tutupi lagi.

3. Tubuh Perempuan

Perempuan merupakan sosok yang lugu, lemah, menggantungkan diri pada laki-laki, tidak dapat menentukan nasibnya sendiri, hanya bisa berada didalam rumah mengurus pekerjaan rumah, itulah gambaran perempuan pribumi, Jawa yang telah melekat dipikiran masyarakat. Sejak dahulu perempuan hanya dipandang sebagai sosok pendamping laki-laki yang tidak memiliki kekuatan. Hanya sifat kepatuhannya, kesetiaannya, keterampilannya dan kecantikannya yang membuat perempuan-perempuan sangat dibutuhkan laki-laki, (Bandel:2006:35).

Ketidak berdayaanya menghadapi permasalahan hidup, ataupun musuh-musuhnya membuat kaum perempuan semakin lama semakin bangkit dan mencoba untuk menguatkan diri mereka. Tidak hanya kesetiaannya, keterampilannya dan kecantikannya yang dapat perempuan tunjukkan, namun kecerdasan dan kekuatannya juga mulai terlihat. Beberapa hal yang biasanya hanya dapat dilakukan oleh kaum laki-laki, kini dapat kaum perempuan lakukan.

Gambar 3.5



Gambar 3.6



Adegan ketika Carrie bersama Pamela minum alkohol bersama

Gambar 3.5 diambil dengan teknik *medium close up* dengan tujuan menunjukkan apa yang Carrie dan Pamela lakukan, dengan memperlihatkan detail ekspresi muka keduanya dan apa yang mereka pegang dan apa yang mereka lakukan. Teknik *point of view* dari Carrie ke Pamela seolah mata kamera itu sebagai mata Carrie yang saat itu melihat Pamela karena mereka tengah berbicara berdua, jadi ada kegiatan tanya jawab. Sedangkan gambar 3.6 merupakan lanjutan dari

adegan gambar 3.5, yang memperlihatkan apa yang mereka lakukan dan memperlihatkan bagaimana keadaan disekeliling mereka.

Makna denotasi dari gambar 3.5 yaitu terlihat dua orang perempuan berada disebuah ruangan sedang memegang sebuah gelas kecil yang berisi minuman, dan mereka minum minuman itu sambil tertawa bahagia. Pada gambar 3.6, makna denotasinya adalah dua orang perempuan yang tengah duduk di ruang tamu terlihat sedang ketawa setelah meminum minuman yang ada di botol, minuman kaleng yang tersedia di atas meja ruang tamu. Sedangkan makna konotasi dari kedua gambar tersebut adalah pada gambar 3.5 kedua perempuan tersebut memegang gelas kecil yang berisi minuman. Biasanya gelas kecil biasa identik dengan minuman beralkohol, *beer*, *wine*, anggur, dan lainnya. Kebiasaan minum minuman beralkohol memang sering dilakukan oleh masyarakat barat khususnya orang Amerika. Cuaca yang dingin juga menjadi salah satu faktor mengapa mereka minum alkohol, karena dengan meminum minuman yang beralkohol badan akan merasa hangat. Namun, jika kebiasaan meminum alkohol tersebut dilakukan oleh kaum perempuan, maka hal tersebut berubah menjadi sesuatu yang kurang baik.

Makna konotasi pada gambar 3.5 yaitu dalam potongan gambar tersebut terlihat kedua perempuan itu tengah becanda dan tertawa setelah meminum minuman yang tersedia di atas meja. Hal tersebut memperlihatkan jika mereka tengah bahagia setelah meminum beberapa

gelas minuman beralkohol. Hal itu juga menunjukkan jika mereka telah terbiasa meminum minuman beralkohol, cara Pamela dan Carrie memegang gelas juga memperlihatkan jika mereka tidak ragu-ragu untuk meminumnya, dalam satu kali tegukan minuman itupun langsung habis. Terlihat mulai mabuk, mereka pun tertawa dan kelihatan bahagia.

Mereka melakukan kegiatan minum bersama setelah melakukan pekerjaan membersihkan rumah Carrie, dan Carrie menyiapkan minuman itu sebagai imbalan kepada Pamela karena telah membantu Carrie. Hal tersebut secara tidak langsung memberi tahu salah satu budaya yang ada di Amerika adalah pesta minum setelah mereka mendapatkan hasil yang sesuai dengan apa yang telah mereka lakukan. Mentraktir teman dengan minuman merupakan salah satu bentuk imbalan atas bantuan yang mereka berikan. Mengapa hal itu biasa dilakukan, mengapa tidak menggunakan uang atau barang yang lain ? karena hal itu telah menjadi budaya.

Pada gambar tersebut juga terlihat jika Pamela telah lelah, karena ia bersandar di sofa dengan keadaan kurang sadar akibat minum minuman yang mengandung alkohol, sedangkan Carrie masih memegang kaleng minuman. Dengan tangan memegang kaleng minuman, Carrie terdiam, terlihat ekspresi wajah Carrie yang penuh dengan pikiran, walaupun dia tersenyum, tertawa, namun dalam wajahnya tersirat sesuatu hal yang membuatnya sampai terdiam dengan tatapan kosong. Budaya masyarakat meluapkan masalahnya dengan cara minum

minuman beralkohol terjadi hampir diseluruh dunia, sering muncul pemberitaan orang mabuk-mabukkan atau bahkan kehilangan nyawa akibat minum minuman beralkohol itu. Masalah ekonomi, persaingan, asmara, dan lainnya menjadi alasan mengapa orang-orang khususnya anak muda dekat dengan minuman beralkohol dan barang-barang bahaya.

Alkohol sering membuat orang yang meminumnya hilang akal, sehingga melakukan hal-hal yang merugikan. Banyak kasus terjadi yang diakibatkan karena mengonsumsi alkohol dalam jumlah banyak dan kadar yang tinggi. Alkohol itu sangat tidak baik untuk kesehatan, entah untuk laki-laki apalagi perempuan. Selain hal yang tidak wajar, seorang perempuan yang gemar meminum alkohol juga dapat merusak organ tubuhnya. Dalam kehidupan bermasyarakat sejak dahulu telah menganggap jika perempuan yang senang meminum minuman beralkohol juga dianggap perempuan yang tidak baik.

Gambar 3.7



Gambar 3,8



Gambar 3.9



Gaya berpakaian Carrie dan kemampuan menyetirnya

Gambar 3.7 diambil dengan teknik *full shot*, agar posisi Carrie dan keadaan yang disekitar Carrie terlihat. Carrie berdiri disamping mobilnya sambil berbicara dengan temannya di telepon. Terlihat mobil Carrie, gaya berpakaian Carrie dan ia sedang berada dimana. Sedangkan gambar 3.8 menggunakan teknik *medium close up* yang menerangkan jika seorang laki-laki yang sedang memegang sebuah *bra*, lalu gambar 3.9 memperlihatkan Carrie yang sedang mengendarai mobil diambil dengan teknik *medium close up* karena ia berada didalam mobil sehingga kamera menyesuaikan besarnya tempat dan agar terlihat detail wajah carrie dan setir mobilnya.

Makna denotasi dari gambar 3.7 yaitu, Carrie menghentikan mobilnya disalah satu sisi jalan karena Jeremiah mabuk perjalanan. Carrie menyuruh Mamere dan Paul untuk membantu Jeremiah, lalu Carrie berbicara di telepon dengan temannya. Carrie berdiri disamping mobil miliknya yang berwarna hijau. Carrie mengenakan baju atasan

kemeja kotak-kotak namun tertutupi oleh kemeja kulit warna coklat yang ia kenakan, ditambah dengan menggunakan rok pendek berbahan jeans dan mengenakan sepatu boot dan juga rambut yang digerai.

Pada gambar 3.8, teknik yang digunakan adalah *medium close up* yang memperlihatkan seorang laki-laki yang sedang berbaring di atas tempat tidur sambil memegang sebuah *bra* berwarna hitam, kemudian makna denotasi dari gambar 3.9 adalah Carrie berada didalam mobil bersama Mamere, Paul, dan Jeremiah, mereka sedang terlibat pembicaraan khususnya antara Mamere dan Carrie. Teknik *medium close up* terhadap Carrie menunjukkan jika ia yang mengendarai mobil dan terlihat bagaimana ekspresi wajah Carrie selama perjalanan itu.

Sedangkan makna konotasi dari ketiga gambar yang memperlihatkan seperti apa gaya berpakaian Carrie, dan kemampuan menyeterinya. Perempuan Amerika itu mengenakan baju atasan kemeja kotak-kotak dan ditambah dengan jaket kulit berwarna kuning coklat, Carrie terlihat cantik, *fashionable*. Mengenakan bawahan rok jeans pendek berwarna biru dan sepatu boots coklat, menambah penampilan Carrie terlihat simple namun tetap menunjukkan sisi perempuannya dan ia tetap terlihat sebagai wanita dewasa.

Kostum atau pakaian menandakan salah satu bentuk komunikasi non verbal yang bisa menunjukkan jati diri atau latar belakang

seseorang. Seperti yang dikatakan oleh Barnard, pakaian merupakan bentuk komunikasi non verbal karena tidak menggunakan kata-kata lisan atau tertulis (Barnard, 2007:29). Sehingga seseorang dapat melihat diri orang lain hanya melalui penampilan luarnya dari kostum yang dia kenakan.

Mengenakan kemeja motif kotak-kotak dengan warna yang tidak mencolok menandakan jika Carrie adalah seorang perempuan yang tidak terlalu feminim, dan seorang yang tenang, karena ia memilih warna-warna yang lembut, dan tidak terang, tidak memakai *make up* yang tebal atau bahkan terlihat tidak memakai *make up* . Menambahkan jaket yang terlihat seperti berbahan kulit, dengan warna kuning kecoklatan membuat penampilan Carrie sedikit maskulin, karena jaket kulit identik dengan laki-laki, jaket kulit sendiri memiliki tekstur yang kuat, sehingga tahan lama, secara tidak langsung dapat menggambarkan jika Carrie adalah perempuan yang kuat pula.

Rok berbahan jeans berwarna biru dipilih Carrie untuk menemani kegiatannya. Jeans sendiri memiliki sejarah yang cukup panjang, dan jeans pertama kali diperkenalkan ke dunia di mulai dari Amerika. walaupun penemu jeans bukan orang Amerika tetapi orang Jerman, tetapi sejarah diperkenalkannya jeans pertama kali di Amerika, oleh Levi Strauss, pendiri Levi's Jeans (<http://kainjeans.com/tentang-kain-jeans-denim/>, diakses pada 9 Maret 2017, pukul 14.00 WIB).

Maka dari itu, mungkin salah satu alasan mengapa perempuan-perempuan Amerika senang mengenakan pakaian berbahan jeans, disamping nyaman saat dipakai, tetapi karena juga sejarahnya, jeans hanya dikenakan oleh kaum pekerja. Bahan jeans juga dikenal awet, tahan lama, dan kuat. Kembali lagi, hal itu juga menunjukkan kepribadian Carrie yang seorang pekerja dan perempuan pemberani. Terlihat maskulin tetapi tetap *sexy*, mengenakan rok jeans pendek dengan sedikit belahan dibagian belakang yang berguna untuk memudahkan pemakai saat melangkah, sangat cocok dengan perempuan-perempuan dengan aktifitas yang padat, seperti Carrie.

Sepatu boots coklat menambah indah penampilan Carrie, sepatu boots cocok digunakan oleh orang-orang yang memiliki aktifitas yang padat, yang menyuruhnya untuk melangkah kesana-sini karena modelnya yang menutupi kaki hingga lutut, sehingga dapat dipastikan tidak akan lepas meski berlari sekalipun. Sepatu boots membuat penampilan Carrie semakin cantik namun ada sisi maskulin.

Perempuan pada dasarnya lebih banyak feminim, tetapi juga memiliki unsur maskulin dalam jiwanya. Oleh sebab itu, perempuan bisa beremansipasi seperti sekarang ini, dengan mengembangkan sifat maskulinnya, seperti semangat ilmiah, kreatifitas, kesadaran berorganisasi, serta semangat berpartisipasi terhadap lingkungan sekitar. Sebaliknya, laki-laki lebih banyak maskulin, tetapi juga memiliki unsur feminim dalam jiwanya. Laki-laki bukanlah banci tetapi arti feminim dalam pengertian tetap memiliki kepekaan, memiliki rasa indah, atau secara umum memiliki kehidupan berperasaan, (Edwar, 2015:29)

Meskipun menyukai gaya yang sedikit maskulin, dalam film ini juga ditunjukkan sebuah budaya lain, yakni budaya tidak mengenakan *bra* atau penutup payudara (kbbi.web.id). *Bra* merupakan pakaian dalam yang diciptakan sebagai pelindung payudara perempuan modern seperti saat ini. Hampir semua perempuan mengenakan *bra* di kesehariannya, karena itu merupakan sebuah budaya yang telah melekat disetiap memori dan menjadi sebuah kebiasaan. Dalam gambar 3.9, seorang laki-laki yang memberi tahu Carrie jika *brany* tertinggal, namun Carrie hanya mengambil dari tangan laki-laki itu kemudian langsung pergi tanpa mengenakannya. Hal itu menjadi sebuah gambaran baru jika ternyata ada sebuah budaya jika tanpa mengenakan *bra* itu menjadi hal yang tidak memalukan, tidak dianggap hina oleh orang lain yang melihatnya.

Jika dilihat dari segi feminisme, *bra* sebenarnya sebuah benda yang menindas kaum perempuan, mengapa, karena *bra* merupakan alat yang menyakiti bagian tubuh perempuan tanpa disadari. *Bra* memang digunakan sebagai penutup payudara, namun hal itu justru membawa dampak yang cukup buruk untuk payudara. Hingga pada akhirnya muncul seruan “*No Bra Day*” atau Hari Tanpa *Bra*, yang diperingati setiap tanggal 13 Oktober diseluruh dunia. *No Bra Day* dilakukan karena untuk meningkatkan kesadaran tentang kanker payudara. Hal itu membuktikan jika *bra* memiliki dampak yang buruk jika terus-terusan dipakai. Payudara dipaksa mengenakan *bra* supaya dapat membentuk

payudara, lebih kencang, bulat, besar, tidak kendor, *sexy*, dan semua itu dilakukan hanya untuk menarik perhatian lawan jenis, <http://global.liputan6.com/read/2625281/5-keuntungan-melepas-dan-tak-memakai-bra#> (diakses pada 9 Maret 2017, pukul 14.00 WIB).

Pada gambar 3.8, selain menunjukkan jika salah satu budaya di Amerika, kaum perempuannya terbiasa tanpa mengenakan *bra*, pada gambar itu juga terjadi tindakan rasisme yang dilakukan oleh Carrie. Carrie mengatakan jika orang Afrika tidak peduli apakah dia mengenakan *bra* atau tidak. Rasisme sendiri merupakan sebuah prasangka rasial yang ditujukan pada ras atau etnis tertentu (Susetyo, 2010:75). Apa yang dikatakan oleh Carrie itu merupakan suatu tindakan yang berarti dia masih memandang sebelah mata dan menganggap orang Afrika itu terbelakang. Secara tidak langsung Carrie merepresentasikan jika orang-orang dari Afrika itu orang-orang tradisional karena tidak tahu apa itu *bra*, bar sendiri memang hanya diketahui dan dikenakan oleh kaum modern. Selain itu, superioritas manusia Barat (ras kulit putih) dipandang lebih maju daripada manusia lain, terutama sekali pada manusia “dunia ketiga”. Dengan demikian, manusia Barat seakan-akan lebih berhak atau bahkan berkewajiban untuk menilai manusia lain, lalu berintervensi untuk membantu mereka menjadi maju, (Bandel, 2016:2)

Dalam beberapa *scene* menunjukkan seperti apa saja budaya di Amerika dan bagaimana konstruksi cara berpakaian perempuan

Amerika direpresentasikan kedalam sebuah film. Perempuan barat dalam film *The Good Lie* digambarkan sebagai seseorang yang cantik, kulit bersih, *fashionable*, wanita karir, baik hati. Hampir semua film-film Hollywood menampilkan sosok perempuan yang seperti itu, sehingga perempuan-perempuan dinegara lain menginginkan dirinya seperti perempuan-perempuan bangsa Barat.

Perempuan itu harus bisa mengendarai mobil sendiri, sejajar dengan laki-laki. Perempuan itu yang memakai rok, memiliki pekerjaan, sehingga dapat mengurus dirinya sendiri tanpa menyusahkan orang lain. Jiwa maskulin ternyata sangat melekat pada diri Carrie, selain penampilannya yang cenderung lebih menyukai hal-hal yang simpel, *make up* tipis, pekerja keras, bisa mengendarai mobil, dan juga mengurus hidupnya sendiri

Seperti halnya pada saat Mamere bertanya kepada Carrie,

Mamere : “Dimana sayang anda ?”

Carrie : “sayangku?” (terlihat bingung dan tersenyum)

Mamere : “ suami anda”

Carrie : “ oh, aku tidak menikah”

Mamere : “ jika anda tidak memiliki suami, maka siapa yang membiayai anak-anak kamu ?”

Carrie : ” tidak, aku tidak punya anak, aku tidak menikah, aku berikan semuanya untuk diriku sendiri”

Dalam pembicaraan itu terbukti jika memang Carrie adalah sosok perempuan yang mandiri. Seorang perempuan yang mampu

bekerja untuk menghidupi dirinya sendiri, mampu bertahan hidup sendirian tanpa keluarga, dan ia tetap terlihat sebagai perempuan yang kuat dan pemberani. Tidak menikah, dan apa yang dia kerjakan hanya untuk dirinya sendiri, sebuah pendirian yang mungkin dilakukan oleh kebanyakan perempuan di Amerika. Menjalani hidup sesuai dengan keinginan dan kenyamanan diri sendiri membuat Carrie memilih untuk hidup sendirian di Amerika, selain itu sikap individualisme orang-orang di Amerika juga menjadi salah satu faktor mengapa Carrie mampu untuk hidup sendirian, karena orang lain pun sama dengan dia, sehingga ia tidak akan merasa sendirian. Namun Katrin Bandel menuliskan dalam bukunya jika perempuan itu sangat terikat oleh alam, sehingga perempuan akan di anggap salah jalan dan berbahaya jika hidup serupa dengan cara hidup laki-laki, (Bandel, 2016:44).

Mitos mengenai cara berpakaian perempuan sejak dahulu berubah-ubah. Seiring perkembangan zaman yang selalu menciptakan *fashion* yang berbeda setiap tahunnya. Mitos jika perempuan cantik itu adalah mereka yang berkulit putih, badan tinggi semampai, hidung mancung, rambut pirang, dan berpakaian rapi, bagus, bersih, wangi. Oleh karena itu banyak perempuan yang berusaha agar dapat disebut dengan perempuan cantik. Perempuan cantik itu mereka yang peduli dengan penampilan, mereka yang selalu berusaha tampil *fashionable* agar terlihat menarik dari ujung kaki hingga ujung kepala, sehingga kaum laki-laki juga akan memperhatikannya.

Selain berparas cantik, berpenampilan menarik, perempuan yang mandiri, pekerja keras adalah mereka yang menjadi daya tarik sendiri, apalagi bagi kaum laki-laki. Perempuan mandiri sejak dahulu lebih dipandang sebagai suatu hal yang baik. Karena jika seseorang mampu bertahan hidup dengan caranya sendiri, dengan perjuangannya sendiri, hal itu merupakan sesuatu yang sangat luar biasa, apalagi jika dilakukan oleh seorang perempuan yang berparas cantik. Sebuah perkembangan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan, yang dulunya hanya dapat dilakukan oleh laki-laki, namun seiring perkembangannya, perempuan mampu menyamakan kedudukan dengan laki-laki.

Hidup di negara yang besar, kaya, mempunyai kekuatan merupakan salah satu keinginan setiap orang. Memiliki kehidupan yang layak, serba kecukupan, aman, damai, dan makmur adalah kebutuhan, dan setiap orang yang hidup di dunia ini berhak mendapatkan itu semua. Begitu pula dengan para korban perang di Sudan yang mengharapkan kehidupan baru yang layak, ditempat yang baru pula. Datang dan tinggal di Amerika merupakan salah satu keinginan setiap korban perang yang ada di Afrika, karena dari awal mereka telah diberitahu jika orang-orang yang beruntung nantinya akan bermigrasi ke Amerika untuk mendapatkan pekerjaan dan kehidupan yang baru.

Amerika memang memiliki segalanya, namun banyak hal yang membuat Amerika dapat dikatakan sebagai negara yang “berbahaya”. Berbahaya disini maksudnya, Amerika sering kali menyisipkan pesan-

pesan tertentu melalui apa yang mereka buat, seperti melalui film. Film-film Hollywood tidak jauh dari ideologi-ideologi yang ditanamkan oleh Amerika. Seperti, pesan jika Amerika adalah negara kuat. Setiap film Hollywood selalu menampilkan kekuatan yang dimiliki oleh pemerintah Amerika ataupun penduduknya.

Dengan mudah orang mengetahui apa saja kebudayaan di Amerika hanya melalui film, seperti yang ada dalam film *The Good Lie*, dan yang telah penulis tuliskan di atas. Kebudayaan berciuman ditempat umum, melakukan *free sex*, perempuan minum alkohol, perempuan menyetir, beberapa hal itu merupakan contoh-contoh kebudayaan Amerika yang sering kali ditampilkan melalui film. Mengapa kebudayaan seperti itu selalu ditampilkan dalam film, karena *filmmaker* ingin menunjukkan bagaimana kehidupan orang Amerika, dan menurut mereka hal seperti bukan lah sesuatu yang buruk, karena sesuatu yang buruk tidak akan dilakukan atau diperlihatkan terus menerus.

Keyakinan tentang superioritas orang Eropa atau superioritas ras kulit putih atas manusia lain “dunia ketiga” yang menjadikan orang Eropa (ras kulit putih) selalu menganggap apa yang mereka lakukan itu benar, dan bahkan sebuah kebaikan. Manusia non-Barat diyakini bersifat primitif, bodoh, irasional, sehingga wajar jika mereka diperintah oleh orang Barat dan dianggap membutuhkan bimbingan dari orang Barat agar dapat hidup dan mengangkat derajat budayanya

sendiri. Sehingga orang-orang Barat sangat yakin dan percaya apa dengan apa yang mereka lakukan akan membawa kebaikan kepada semua orang dan hal-hal itu harus ditiru oleh orang dari non-Barat (Bandel, 2016:5).

Selain itu, *scene-scene* di atas juga ingin menunjukkan jika tubuh perempuan itu dapat melakukan segalanya, memiliki kekuatan yang sama dengan laki-laki. Perempuan saat ini sering kali mau untuk menunjukkan kekuatannya, tidak hanya kekuatan fisik tetapi juga kekuatan mental, seperti halnya berciuman ditempat umum. Untuk melakukan hal itu perempuan biasanya berpikir panjang dan cenderung malu, namun adanya gambar 3.1 di atas, menunjukkan jika perempuan saat ini khususnya di Amerika tidak lagi mementingkan rasa malu itu, justru bangga dan menikmati seolah tidak ada orang lain disekitarnya kecuali laki-laki yang sedang bersamanya.

Kekuatan tubuh perempuan untuk merasakan sakit saat melakukan hubungan seks dan sebagai objek pelampiasan seksual laki-laki yang bukan suaminya juga menunjukkan jika perempuan itu kuat, dan sama dengan laki-laki. Tubuh jugalah yang menginginkan ada tidaknya hubungan seksual itu sendiri, dan kenikmatan yang dirasakan tergantung pemilik tubuh memilih dengan cara apa mereka memuaskan keinginan tubuhnya itu (Bandel, 2006:113). Secara tidak langsung sebenarnya tubuh lah yang merasakan rangsanga seksual sehingga

pemilik tubuh akan melakukan hal-hal yang dapat meluapkan hasrat seksualnya itu.

Kekuatan yang dimiliki tubuh perempuan saat ini hampir setara dengan kekuatan tubuh laki-laki, mampu menerima alkohol dalam tubuhnya, mampu untuk membeli minuman alkohol di *supermarket*, mampu mengendarai mobil sendiri, mampu untuk bekerja dan bertahan hidup secara mandiri. Hal itu menunjukkan jika perempuan saat ini adalah perempuan yang perkasa, perkasa fisik dan juga mentalnya. Individualitas yang melekat pada diri seseorang juga menjadikan perempuan-perempuan di Amerika memiliki kekuatan tersendiri jika dibandingkan dengan perempuan dari negara lain.

Tabel 3.1

Oposisi Biner antara Carrie dan Abital

Dalam film The Good Lie

Carrie	Abital
Bebas	Terikat
Mandiri	Tergantung
Pemberontak	Pentaat
Modern	Kuno

Perbedaan sosok perempuan di dalam film The Good Lie diwakilkan oleh Carrie dan Abital yang dicantumkan dalam Oposisi Biner diatas adalah, Carrie yang merupakan perempuan berkulit putih

keturunan Amerika memiliki sifat yang layak disebut sebagai perempuan masa kini. Carrie memiliki sifat mandiri, bebas, modern, pemberani, seperti halnya kebanyakan perempuan di Amerika yang telah terbiasa hidup sendiri yang jauh dari keluarga. Kemudian munculnya sosok Abital gadis berkulit hitam asal Sudan, Afrika di dalam film ini membuat perbandingan yang sangat kontras jika dibandingkan dengan sosok Carrie. Abital merupakan gadis perempuan yang sangat dekat dengan keluarganya, mentaati aturan yang telah dibuat pemerintah dan cenderung takut untuk melawannya. Dalam hal ini, seolah ada konstruksi yang ditampilkan untuk memberikan gambaran kepada penonton bagaimana perbedaan antara perempuan Amerika dan juga perempuan Afrika.

Seperti halnya dengan hasil pengamatan oleh Mohanty (Bandel, 2016:7), tentang perempuan “dunia ketiga” yang dipersepsi sebagai adik yang kurang beruntung, yang membutuhkan perhatian dan dukungan kakaknya, yaitu feminis Barat. Perempuan Barat dijadikan sebagai tolok ukur, perempuan yang berasal dari non-Barat dinilai sebagai “kurang maju”, dan dilihat terutama sebagai korban, korban patriarki, kemiskinan, korban kekolotan budaya mereka sendiri. Dengan demikian perempuan dari non-Barat terkesan sangat pasif, bukan sebagai subjek yang mengambil pilihan atas hidupnya sendiri, seperti halnya Abital yang tidak bisa jauh dari keluarganya, yang selalu mengharapkan perlindungan dari keluarganya.

Tidak hanya ingin menunjukkan seberapa kuat tubuh perempuan Amerika, tetapi dalam film ini juga menunjukkan bagaimanakah kehidupan orang yang tinggal di dunia baru “Amerika” yang memiliki kebudayaan, aturan, kekuasaan yang tidak akan dimiliki oleh negara lainnya. Dunia baru memang sengaja berdiri dengan segalanya yang baru, segala bentuk kebudayaan, ideologi yang baru ada di Amerika. Segala bentuk kebebasan sengaja diterapkan oleh pemerintah, karena Amerika adalah dunia baru, dunia yang menciptakan semuanya baru, yang belum ada di negara lain dan belum diterapkan di negara lain. Seperti yang ditulis oleh Robert L. Lineberry

“Americans overwhelmingly support the principles of civil rights and civil liberties. Ninety three percent of all Americans believe that “no matter what a person’s political beliefs are, he should be entitled to the same legal right and protections as anyone else”, (Lineberry, 1983:132).

Tidak ada pengecualian antar penduduk di Amerika, tidak peduli apa keyakinan politik yang di anut, dan hal lainnya, semua warganya bebas untuk melakukan apa saja namun mereka tetap akan mendapatkan hak hukum dan perlindungan yang sama satu dengan yang lainnya. Hal itu membuktikan jika pemerintah dan warga di Amerika saling memahami satu sama lain dalam hal hak hidup seseorang. Tidak saling mencampuri masalah, tidak saling menghakimi dan tidak saling membatasi ruang gerak satu sama lain.

Menurut penulis, alasan lainnya karena konstruksi yang ingin ditunjukkan lewat film ini adalah jika orang-orang yang melakukan

keburukan belum tentu hidupnya akan buruk juga. Seperti halnya Carrie, ia seseorang yang senang melakukan *free sex*, minum-minuman beralkohol, tetapi ia juga menunjukkan jika dia sukses dalam hal pekerjaan, dia tidak lupa akan tanggung jawabnya, dia mampu mengurus hidupnya sendiri, tanpa keluarga, tanpa suami. Hal itu mungkin juga berlaku dengan sebagian besar penduduk Amerika, sehingga *filmmaker* menunjukkannya kepada penonton.

B. Superioritas Amerika

Amerika menjadi salah satu negara dengan sejuta harapan bagi banyak orang. *Promise Land* atau tanah menjanjikan merupakan salah satu sebutan bagi negara Amerika. Negara dengan segudang impian kehidupan bagi orang-orang yang ingin memperbaiki kehidupannya. Banyaknya perusahaan-perusahaan besar yang pastinya akan membutuhkan banyak pegawai, sumber daya alam yang belum di olah, serta banyaknya tempat yang belum berpenghuni membuat pemerintah Amerika membuka pintu pintu imigrasi selebar-lebarnya. Amerika memberikan kemudahan bagi orang-orang yang ingin datang dan bekerja di Amerika, karena hal tersebut sangat menguntungkan bagi pihak Amerika. Amerika telah lama menjadi tempat berlindung bagi orang-orang yang terbuang dari negaranya, (Youngs, 1981:89). Selain itu, orang Eropa memiliki asumsi bahwa orang Eropa itu superior dan beradap daripada manusia lain, sehingga mereka perlu “memajukan” atau “memperadapkan” manusia lain tersebut (Bandel, 2016:5). Maka

tidak heran jika Amerika menggunakan tenaga dan pikiran para imigran khususnya para imigran dari daerah konflik dengan tujuan untuk memperadapkan mereka dan hal itu juga akan menambah keuntungan untuk Amerika sendiri.

Tidak hanya mendapatkan sanjungan dari dunia internasional karena kebaikannya menolong para korban, tetapi mereka dengan mudah mendapatkan orang-orang yang siap dipekerjakan disegala penjuru Amerika. Industri *fast food* yang berdiri sangat pesat di Amerika juga lebih menyukai pekerja remaja atau yang masih muda. Rata-rata mereka dipekerjakan setelah pulang sekolah dan ada juga yang di ambil dari gelombang imigran yang baru masuk ke Amerika. Mengapa perusahaan-perusahaan itu lebih memilih anak muda sebagai karyawannya, karena anak muda dianggap memiliki tenaga yang masih kuat, cerdas dan masih mudah untuk di atur, (Schlosser,2015:100).

Maka tidak heran jika orang-orang dari pengungsian Afrika Selatan yang menjadi imigran ke Amerika jumlahnya ribuan dan rata-rata mereka yang masih muda, yang tenaganya masih bisa di gunakan. Tidak hanya mengambil tenaganya, tetapi alasan upah juga menjadi hal yang penting bagi perusahaan-perusahaan Amerika mempekerjakan imigran dari negara lain. Banyak perusahaan Amerika yang sengaja memberikan upah kecil kepada karyawannya meskipun pekerjaanya berat (Schlosser,2015:201).

1. Amerika Tanah Harapan

Gambar 3.10



Mamere dan warga lainnya melihat papan pengumuman

Gambar 3.11



Scene ketika pengumuman siapa saja yang diberangkatkan ke Amerika

Gambar 3.10 diambil dengan teknik *long shot* ke *medium long shot* dengan fokus kepada pergerakan Mamere yang mendekati papan pengumuman siapa saja yang akan diberangkatkan ke Amerika. Lalu lanjutan dari gambar 3.10 adalah gambar 3.11, *scene* dimana Mamere mendekati saudara-saudaranya, Paul, Abital, dan Jeremiah yang menunggu agak jauh dari papan pengumuman, yang diambil dengan

teknik *medium long shot* yang memperlihatkan pergerakan tubuh dan raut wajah mereka.

Makna denotasi pada gambar tersebut adalah suasana yang tegang dan senang karena Mamere dan saudara-saudaranya beserta seluruh pengungsi berbondong-bondong dengan semangat untuk melihat papan pengumuman. Setelah melihat papan pengumuman, Mamere berjalan menghampiri saudara-saudaranya dengan wajah yang sedih, lalu saudara-saudaranya bertanya :

Jeremiah : “apakah ada berita?”

Mamere : (Mengangguk dengan muka sedih) “Ya, Ada”
Lalu ia menggelengkan kepala dan berkata “Nama kami ada dalam daftar itu”

Abital : “kita semua?”

Mamere : “ Ya, kita akan pergi ke Kansas City, Missouri”
Mereka berempat berpelukan dengan sangat gembira

Jeremiah : “ Apa kamu yakin ?”

Mamere : “Tentu saja”

Paul : “Benarkah? kita akan pergi ke Amerika?”
(melompat - lompat kegirangan)

Jareemiah : “Berkat ini berasal dari Tuhan yang membawa kami untuk pergi ke Kansas City” (Menengadahkan wajahnya keatas layaknya orang berdoa)

Mamere berjalan mendekati temannya bernama Jack, Jack bersedih karena namanya tidak ada dalam daftar.

Sangat terlihat kebahagiaan yang dirasakan Mamere, Paul, Abital, dan Jeremiah saat mereka mengetahui jika nama mereka ada dalam daftar tersebut. Berpelukan, tersenyum, tertawa, bersyukur, bahkan Paul sampai mengguling-gulingkan badannya di tanah karena ia sangat bahagia. Begitu pula dengan pengungsi lain yang namanya ada

dalam daftar, mereka meluapkan kebahagiaannya dengan cara yang berbeda-beda. Sedangkan pengungsi yang namanya tidak ada dalam daftar, mereka tampak kecewa dan sedih.

Makna konotasi dari kedua gambar tersebut adalah pada gambar 3.10 diperlihatkan orang-orang sedang berbondong-bondong menuju papan pengumuman untuk melihat daftar nama-nama yang akan berangkat ke Amerika. Makna lain dari kejadian tersebut yakni *filmmaker* ingin memperlihatkan jika antusias pengungsi yang berharap dapat berangkat ke Amerika sangatlah banyak. Hal tersebut menunjukkan jika para korban perang sangat menunggu hari dimana nama-nama yang akan diberangkatkan ke Amerika diumumkan. Wajah yang senang, penuh rasa syukur mengisyaratkan jika mereka sangat bahagia dapat hidup di Amerika, mereka akan mewujudkan mimpi-mimpi mereka yang tidak akan dapat mereka wujudkan di Afrika. Wajah-wajah sedih, kecewa, mengisyaratkan jika mereka sangat kecewa karena tidak dapat pergi Amerika, mereka kembali harus mengubur, menunda keinginan untuk hidup yang lebih baik di Amerika, dan wajah mereka menggambarkan seolah-olah mereka tidak akan merasakan kebahagiaan lagi.

Hal-hal tersebut secara tidak langsung ingin menunjukkan jika Amerika memang negara yang sangat didambakan oleh banyak orang, khususnya mereka yang memerlukan bantuan. Menggambarkan jika Amerika adalah polisi dunia, Amerika adalah negara yang baik dan

memiliki peri kemanusiaan karena Amerika mau menerima ribuan pengungsi dari Afrika dan memberikan kehidupan yang lebih baik lagi di Amerika.

Mitos yang berkembang di masyarakat tentang Amerika adalah Amerika itu negara yang kuat, kaya, tempatnya para politisi, kejam dan negara para ilmuwan hebat. Jika seseorang dapat hidup dan tinggal di Amerika dengan keadaan ekonomi yang sukses merupakan sebuah pencapaian yang luar biasa. Amerika dikenal kenal persaingan dunia kerjanya yang ketat, yang sulit dan harus pintar mengambil strategi. Banyak orang sukses setelah datang dan bekerja di Amerika, maka tidak heran jika para korban perang di Sudan sangat memimpikan untuk dapat hidup di Amerika. Pemerintah Amerika juga sangat memperhatikan kesejahteraan bagi rakyatnya. Pemerintah di setiap negara bagian menyediakan lapangan pekerjaan dan pelatihan bagi para pekerja, dan tunjangan bagi mereka yang menganggur sementara, (Schroeder, 106).

Jika mendengar nama Afrika pasti orang langsung berkata, tanah tandus, benua konflik, benua miskin, kulit hitam, dan lainnya. Sangat berbeda dengan apa yang ada di Amerika. Bertahan hidup di Afrika merupakan pilihan hidup yang sulit, karena untuk mencari lapangan pekerjaan di Afrika itu sangat susah, apalagi mereka berada di daerah konflik. Keadaan ekonomi Afrika yang terbilang rendah membuat orang-orang harus berani untuk keluar dari negara itu agar mendapat

kehidupan yang lebih baik lagi. Di Afrika sendiri rata-rata penduduknya menjadi buruh untuk majikan mereka yang rata-rata orang Eropa kulit putih. Para buruh di Afrika hidup dalam keadaan melarat, kelaparan, dan mengalami kesulitan dalam bidang sosial, (Soeratman, 2012:359).

Maka tidak salah jika banyak orang Afrika khususnya penduduk Afrika Selatan yang ingin meninggalkan Benua Hitam itu untuk melanjutkan hidup lebih baik di Amerika ataupun negara lainnya. Demi melanjutkan hidup yang lebih baik lagi, mereka rela menjadi imigran gelap yang terkadang harus berurusan dengan birokrasi di negara tujuan mereka karena di negara sendiri mereka tidak mampu untuk bersaing dengan orang-orang dari Eropa. Orang-orang Eropa khususnya Inggris sejak tahun 1903 telah menguasai kota-kota di Afrika. Mereka memegang kantor pemerintahan, perdagangan, industri, pertambangan yang membuat orang Afrika asli tidak mampu untuk menyainginya, (Soeratman, 2012:356).

2. Amerika yang Rapi vs Afrika yang Semrawut

Gambar 3.12



Salah satu jalan di Missouri, Amerika

Gambar 3.13



Salah satu jalan di Kenya, Afrika

Gambar 3.12 dan 3.13 merupakan *scene* yang menunjukkan kondisi jalanan di Amerika dan juga di Kenya, Afrika. Kedua *scene* tersebut sama-sama menggunakan teknik *long shot* karena objeknya adalah tempat yang luas, ada banyak bangunan, kendaraan dan orang-

orang disekitarnya sehingga agar dapat memperlihatkan kondisi sebuah tempat. Serta pencahayaan yang terlihat berbeda. Pada gambar 3.12, cahayanya sangat cerah, putih, bersih sehingga memperlihatkan keindahan salah satu sudut jalanan kota di Kansas City, Amerika. Sedangkan pada gambar 3.13, pencahayaannya sedikit kuning dan redup, terlihat jika kota Nairobi sedikit kotor, dengan kendaraan-kendaraan yang berwarna sedikit kuning.

Makna denotasi dari gambar 3.12 adalah *scene* yang menunjukkan salah satu jalan di Kansas City, dengan bangunan tinggi di kanan-kiri jalan, beberapa mobil yang melintas, jalan raya halus tanpa lubang sehingga arus lalu lintas dapat lancar. Tidak terlihat adanya kendaraan yang berhenti di sepanjang jalan, pada bagian tengah diberi pembatas antara lajur kanan dan kiri. Cahaya mataharinya terlihat cerah, langitnya bersih sehingga menimbulkan kesan sejuk. Sedangkan pada gambar 3.13 merupakan kondisi salah satu sudut kota Nairobi, Kenya, Afrika yang diperlihatkan jika kota tersebut memiliki tatanan yang tidak rapi, banyak kendaraan yang parkir tidak beraturan, orang-orang banyak yang lalu lalang, jalanannya terlihat lebih kecil jika dibandingkan dengan jalanan di Amerika, cahaya di kota tersebut juga terlihat redup atau gelap yang seolah-olah tertutup oleh debu dan polusi.

Makna konotasi dari kedua gambar tersebut yakni, adanya mobil-mobil bagus menandakan suatu kota atau daerah memiliki penduduk yang berkecukupan sehingga mereka dapat membeli mobil

atau kendaraan yang bagus. Gedung megah, tinggi, dan besar menandakan jika kota atau daerah tersebut memiliki banyak perusahaan besar, hotel mewah, dan segalanya yang dibutuhkan warganya. Jalanan besar, halus menandakan jika pemerintah dan warganya sama-sama peduli terhadap fasilitas umum yang sewaktu-waktu rusak langsung memperbaiki dan mereka jaga.

Hal-hal tersebut merupakan contoh nyata yang dapat dilihat jika memasuki sebuah kota, bagaimana kondisi jalanan, seperti apa mobil-mobil yang melintas, dikanan-kiri terdapat apa saja, secara tidak langsung dapat mencerminkan keadaan kota itu. Seperti yang terlihat di jalanan Missouri, Amerika, diperlihatkan jika kota tersebut sangatlah bersih, tidak ada sampah, tidak ada kemacetan, jalan yang halus, besar, gedung-gedung tinggi megah, dan mobil-mobil yang mewah. Secara tidak langsung ingin memberitahu jika Missouri adalah kota yang bersih, yang kaya, yang nyaman sehingga para warga dan juga pendatang akan betah berada disitu. Pemerintah Amerika juga menugaskan Dinas Pemerintah Kota untuk bertanggung jawab untuk memberishkan jalan, dan memelihara kaki lima agar tetap baik. Dinas juga selalu merencanakan rute lalu lintas masa depan, mengawasi pembangunan jalan-jalan, dan menyempurnakan rute-rute yang telah ada untuk memperbaiki arus lalu lintas, sehingga tidak heran jika jalanan di Amerika sangat bagus, (Schroeder, 123).

Jalanan yang bagus, tata kota yang rapi menunjukkan jika Amerika memiliki kota yang indah, bersih tanpa polusi dan nyaman jika ditempati. Warna langit yang damai dan kondisi kota yang rapi juga seolah menunjukkan jika kehidupan di Amerika sangat indah, menjanjikan, nyaman dan tentram. Kedamaian antara pemerintah dan warganya sangat dijaga, sama-sama saling menghormati dan menghargai. Karena warna putih, cerah melambangkan rasa yang nyaman, yang bersih dan penuh cinta. Teknik *Pan Up* atau mengarah ke atas, digunakan untuk mengambil gambar kondisi jalan di Amerika, secara tidak langsung itu menunjukkan jika Amerika itu penguasa, karena makna dari teknik *pan up* itu sendiri adalah kekuasaan.

Hal berbeda terlihat saat melihat gambar 3.13, dalam gambar tersebutlihatkan salah satu sudut kota Nairobi, salah satu sudut kota yang penuh-sesak, ramai, berantakan secara tidak langsung menunjukkan jika penduduk yang tinggal disitu tidak patuh terhadap aturan, tidak mengerti aturan atau bahkan memang tidak ada aturan yang mengatur. Gambar berwarna agak kuning, gelap yang seolah ingin menunjukkan jika kota tersebut panas, penuh polusi dan debu sehingga sinar matahari berubah warna menjadi gelap. Warna gelap identik dengan kesuraman, kesedihan, penggambaran kota Nairobi yang seperti itu seolah menandakan jika kota tersebut tidak bahagia, penuh kecemasan, kesedihan, penuh luka karena banyak warga yang tinggal dikota itu adalah mereka para korban perang. Ketidak rapiannya tata kota

seolah menunjukkan jika kota tersebut dihuni oleh orang-orang yang tidak mengerti aturan, pemerintah yang tidak memberikan aturan. Mobil-mobil yang terlihat kumuh, mobil bak terbuka yang mengangkut barang-barang dan juga orang menunjukkan jika penduduk dikota tersebut memiliki ekonomi yang rendah atau bahkan kekurangan.

Berbanding terbalik dengan gambar 3.12 yang menggunakan teknik *pan up*, pada gambar 3.13 teknik yang digunakan adalah *pan down* atau mengarah kebawah. *Pan down* sendiri memiliki arti sesuatu yang lemah, sehingga *scene* jalanan kota Nairobi diperlihatkan dari atas kebawah secara tidak langsung mengatakan jika Afrika adalah negara yang kecil, tidak memiliki wewenang dan kekuasaan.

Perbedaan yang diperlihatkan dalam kedua *scene* tersebut menggambarkan adanya keinginan untuk membandingkan antara keadaan kota di Amerika dan juga di Afrika. Amerika digambarkan sebagai sosok yang kuat, kaya, nyaman, bersih, dan damai. Amerika mampu membangun gedung-gedung tinggi, megah, mampu membuat jalanan yang besar, halus dan bagus, yang membuat orang-orang terkesima dan ingin tinggal disana.

Sedangkan yang terjadi di Afrika berbanding 180° dengan apa yang ada di Amerika. Afrika digambarkan sebagai negara yang memiliki kota-kota yang kumuh, berantakan, warganya yang tidak tertib aturan dan lain sebagainya yang dapat menunjukkan jika Kenya

bukan negara yang nyaman untuk ditempati. Warna langit yang gelap seolah menandakan jika tinggal di Kenya ataupun kota lain di Afrika akan mengalami kehidupan yang suram, gelap dan tidak nyaman.

Sejak dahulu Amerika dikenal masyarakat diberbagai penjuru dunia sebagai negara yang makmur, negara yang kaya, negara yang kuat, canggih maka tidak salah jika masyarakat memiliki pandangan bagaimana kondisi tata kota di Amerika. Seperti ditampilkan dalam film *The Good Lie*, jalanan Amerika memiliki aspal yang begitu mulus tanpa lubang. Gedung pencakar langit ada dimana-mana, perusahaan-perusahaan banyak ditemui disana selalu ditampilkan dalam film-film yang Amerika buat.

Gedung besar, tinggi, kokoh identik dengan kekayaan. Maka jika melihat gedung tinggi pasti orang berfikir jika itu milik negara walaupun tidak gedung-gedung tersebut milik perusahaan yang besar. Mobil mewah sejak dahulu hanya bisa dimiliki oleh orang yang mampu dan rata-rata seorang pejabat ataupun orang kerajaan. Maka tidak heran jika di Amerika banyak orang yang memiliki mobil, karena dilihat dari segi perekonomian penduduk Amerika tergolong orang yang mampu.

“kota adalah rakyat”, kata Sophocles, dan pemerintahan kota modern dilembagakan untk menyediakan lingkungan yang aman dan sehat untuk didiami. Tugas ini tidak semudah kedengarannya, sebab mengadakan pelayanan yang rutin namun sangat penting buat suatu masyarakat yang terdiri dari ratusan ribu orang merupakan usaha yang sangat luas dan rumit (Schroeder, 123).

Pemerintah sangat peduli terhadap rakyatnya, pemerintah mau melakukan apapun demi rakyatnya. Banyak Departemen yang ditugaskan untuk mengurus tugasnya masing-masing. Diantaranya, Departemen Perumahan dan Pengembangan Perkotaan, departemen ini merupakan gabungan perwakilan-perwakilan yang mengurus pengembangan masyarakat kawasan metropolitan. Departemen ini ditugaskan untuk menangani laju pertumbuhan kota-kota di Amerika, masalah apa saja yang terjadi terkait tata kota, mengurus perumahan untuk penduduknya, asuransi bangunan dan perbaikan perumahan rakyat oleh swasta, (Schroeder, 58). Maka tidak heran jika tata kota di Amerika sangat baik, karena pemerintahnya sangat peduli dengan pelayanan publik bagi penduduknya.

Selain itu, pertumbuhan industri yang pesat di Amerika disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu adanya penemuan-penemuan oleh ilmuwan, sumber daya alam yang luas, modal yang berlimpah, pasokan tenaga kerja, kebijakan pemerintah, dan adanya perusahaan-perusahaan yang ada di Amerika, (Ritchie, 1981, 399-400). Beberapa faktor itu membuat pertumbuhan industri di Amerika semakin lama semakin tumbuh pesat hingga menguasai pasar dunia dan menjadikan Amerika menjadi semakin kuat.

3. Individualitas Amerika

Gambar 3.14



Paul menunjuk ke arah lambang McDonal's

Gambar 3.15



Mamere, Paul dan Jeremiah menikmati Pizza

Gambar 3.14 merupakan *scene* ketika Paul bertanya kepada Carrie tentang sebuah lambang bangunan yang berada di sisi jalan. Teknik pengambilan gambar yang dilakukan yaitu *close up* kearah paul lalu *point of view long shot* dari mata Paul kearah sebuah lambang

restoran McDonal's. Maksud dari pengambilan gambar dengan cara tersebut adalah memperlihatkan ketika ekspresi wajah Paul saat bertanya kepada Carrie, dan tangannya langsung menunjuk arah yang ia maksud. Dari *close up* wajah Paul kemudian kamera melakukan *pan up* (dari bawah ke atas), sehingga terlihat apa yang dimaksud oleh Paul.

Sedangkan teknik pengambilan gambar *scene* Mamere, Paul dan Jeremiah sedang memakan Pizza diruang makan menggunakan teknik *medium long shot*. Kamera memperlihatkan posisi ketiga anak laki-laki tersebut secara keseluruhan sehingga pergerakan mereka dapat terlihat, mulai dari seperti apa cara mereka berbicara, bagaimana ekspresi wajah mereka dan dapat menerangkan keberadaan mereka, apa saja yang didekat mereka. Menggunakan warna lampu kuning yang redup memberikan kesan hangat, seperti yang tergambar dari ekspresi wajah mereka yang sangat bahagia, mereka terlibat percakapan yang santai namun penuh keakraban.

Makna denotasi dari gambar 3.14 adalah keadaan dimana Paul, Mamere, Jeremiah, dan Carrie tengah berada disebuah sisi jalan raya. Mereka berhenti disisi jalan karena Jeremiah mabuk perjalanan. Lalu Paul bertanya kepada Carrie tentang sebuah tulisan yang berada di atas tiang yang tinggi, kemudian Carrie menjelaskan jika itu McDonal's, sebuah restoran cepat saji yang dimiliki Amerika. Terlihat juga bagaimana keadaan jalan raya itu, ramai kendaraan yang berlalu-lalang dan terlihat sebuah truk milik perusahaan FedEx, sebuah perusahaan

yang bergerak dibidang jasa pengiriman milik Amerika. Setelah Carrie menjelaskan tentang McDonal's, kemudian Carrie membelikan ketiga laki-laki Sudan tersebut nasi lengkap dengan ayam goreng McDonal's dan minuman sodanya.

Kemudian makna denotasi dari gambar 3.15, terlihat Mamere, Paul, dan Jeremiah duduk disebuah ruang makan dirumah mereka. Lalu mereka membuka sebuah kotak yang berisikan Pizza. Sebelum memakan Pizza itu, tidak lupa mereka berdoa atas nikmat Pizza yang dapat mereka nikmati. Kemudian satu persatu dari mereka mengambil Pizza itu dan memakannya. Sambil memakan Pizza itu, mereka terlibat perbincangan yang hangat, penuh tawa dan terlihat kebahagiaan didiri mereka. Suasana ruang makan yang hangat dihiasi lampu yang berwarna kuning redup, membuat suasana makan malam mereka semakin nikmat.

Makna konotasi dari kedua gambar tersebut tidak lah jauh berbeda. Pada gambar 3.14, saat rasa ingin tahu yang dimiliki Paul akan sebuah lambang yang menjulang ke langit yang disangga oleh tiang tinggi adalah itu berarti menandakan jika Paul belum pernah melihat apalagi mencicipi makanan di restoran McDonal's. Padahal di Afrika Selatan sendiri telah ada restoran McDonal's sejak tahun 1995 dan telah berdiri lebih dari 200 restoran yang tersebar di sembilan provinsi di Afrika selatan dan telah mempekerjakan lebih dari 10.000 orang (<http://www.mcdonalds.co.za/mcdonaldssa>, diakses tanggal 3 Maret

2017 pukul 14.00 WIB). Maka jika dilihat dari kenyataannya bisa jadi Paul, Mamere, dan Jeremiah tidak tahu tentang McDonal's karena lokasi desa mereka yang jauh dari perkotaan dan memiliki ekonomi yang rendah.

Hal tersebut secara tidak langsung menjelaskan kepada publik jika orang-orang Afrika adalah orang-orang yang tertinggal, memiliki ekonomi yang rendah sehingga untuk menikmati sepotong ayam goreng di McDonal aja mereka tidak mampu. Setiap kota di Afrika Selatan berdiri restoran McDonal's, maka jika mereka tidak tahu apa itu McDonal's bisa dikatakan mereka tidak pernah ke kota. Cara Carrie menjelaskan kepada Paul dengan ekspresi wajah yang bingung, kaget, seolah Carrie menganggap pertanyaan Paul itu lucu dan aneh, karena setahu dia McDonal's adalah perusahaan makanan cepat saji yang telah mendunia maka tidak wajar jika seseorang tidak tahu apa itu McDonal's. Sikap Carrie yang langsung membelikan Mamere, Paul, dan Jeremiah satu paket ayam goreng beserta minuman soda dan mendapatkan bonus mainan menandakan jika Carrie orang yang baik karena peduli dan kasihan kepada mereka. Namun hal tersebut bisa mengandung makna jika Carrie ingin memberi tahu kepada laki-laki Sudan itu apa itu McDonal's, seperti apa rasanya dan mereka harus tahu McDonal's karena itu milik Amerika.

Begitu juga dengan makna lain dari adanya *scene* memakan Pizza diruang tamu. Pizza merupakan salah satu makanan andalan dari

Amerika, meskipun Pizza aslinya berasal dari Italia, namun Amerika juga memiliki Pizza Hut, sebuah perusahaan Pizza yang didirikan oleh Frank bersama Dan pada tahun 1958 di Witchita, Kansas, Amerika Serikat. Pizza masuk ke Amerika karena orang-orang dari Italia bermigrasi ke Amerika dan membawa resep pizza dari negaranya. Restoran Pizza Hut semakin berjaya hingga pada tahun 1971 diakui sebagai jaringan restoran nomor satu terbesar di dunia dari segi penjualan maupun jumlah cabangnya. Berjayanya Pizza Hut akibat dari sistem waralaba yang terjadi di Amerika pada tahun 1959 yang membuat restoran-restoran *fast food* di Amerika menawarkan saham-saham mereka ke beberapa negara di penjuru dunia, (<http://news.liputan6.com/read/2730196/cerita-lahirnya-pizza-hut-di-kansas-amerika-serikat> diakses pada 25 April 2017 pukul 09.30)

Secara tidak langsung hal tersebut sengaja memberitahu ke publik jika makanan orang-orang Amerika itu enak, ayam goreng tepung, ada Pizza, dan lainnya. Hal tersebut juga menandakan hanya orang-orang mampu yang dapat membeli makanan-makanan tersebut, karena saat di Sudan, ketiga laki-laki itu tidak pernah memakan yang namanya ayam goreng apalagi Pizza. Mereka dapat menikmati Pizza karena mereka telah bekerja dan telah mendapatkan imbalan dari hasil kerja mereka lalu mereka membeli sekotak Pizza. Hal itu juga mengandung pesan, jika ingin mendapatkan atau menikmati sesuatu

yang enak, maka harus berjuang agar bisa mendapatkan apa yang diinginkan.

Rasa kekeluargaan yang tinggi dan sifat religius yang bagus, juga mereka tunjukkan dalam *scene* itu, sebelum memakan Pizza tidak lupa mereka berdoa atas apa yang telah Tuhan berikan untuk mereka dan dapat menikmati Pizza itu. Kehidupan mereka penuh dengan kejutan, mulai dari menjadi korban perang, kehilangan keluarga, bertahan hidup di alam, menjadi pengungsi, hingga akhirnya mereka dapat tinggal dan mendapatkan pekerjaan di Amerika. Pengalaman hidup itu menjadikan mereka kuat, selalu bersyukur kepada Tuhan. Rasa cinta satu sama lain membuat mereka selalu ingat kepada Abital, adik perempuan yang harus berpisah dengan mereka, karena Abital dibawa sebuah keluarga di daerah Boston. Hanya akan memakan Pizza saja mereka tidak lupa untuk mendoakan Abital, agar adik perempuannya itu juga dapat merasakan kenikmatan yang sama dengan mereka.

Sifat selalu berserah diri pada Tuhan dan selalu mengingat Tuhan dalam setiap kejadian menandakan jika mereka taat kepada Tuhannya. Setiap hal baik pasti akan dibalas juga dengan kebaikan, mungkin itu yang membuat mereka selalu mensyukuri apa yang Tuhan berikan untuk mereka. Mereka telah mendapatkan pekerjaan, sehingga untuk membeli sekotak Pizza pun mereka sanggup. Kedekatan orang-orang Sudan terhadap Tuhan berbanding terbalik dengan orang-orang

Amerika. Orang yang tinggal di Amerika memiliki hak kebebasan beragama, mengapa hal itu diperbolehkan, mungkin faktor utama yang mendorong pertumbuhan kebebasan beragama adalah berkembang biaknya mazhab serta kepercayaan yang berneka ragam. Di suatu negara yang tidak memiliki penguasa pusat yang kuat yang menerima kehadiran para pengungsi yang berbeda-beda agama dan kebangsaannya, serta membiarkan para pengungsi itu dengan pesatnya menghuni tanah-tanah pendudukan di benua yang luas, ternyata tidak mungkin memaksakan suatu kepercayaan sebuah agama yang tunggal, (McClosky dan Zaller, 1988:33).

Adanya hak kebebasan untuk memilih kepercayaan beragama itulah yang membuat banyak orang di Amerika yang tidak percaya dengan agama. Amerika menjadi negara tujuan bagi orang-orang yang lari dari agama, yang sudah tidak mau lagi datang ke gereja-gereja, yang tidak ingin hidup dikekang oleh agama. Tempat berkumpulnya orang-orang yang ingin hidup bebas, tanpa diatur oleh agama membuat Amerika menjadi negara yang sangat jauh dari agama. Mereka tidak lagi mengenal Tuhan, gereja hanya dijadikan tempat untuk menikah dan saat mereka meninggal dunia. Hal itulah yang membuat Amerika menjadi negara baru yang liberal. Tidak mengenal Tuhan dan aturan, aturan hanyalah sebuah aturan yang tidak mengikat.

Maka jika dalam film ini dipelihatkan saat orang-orang Sudan itu berdoa sebelum menyantap makanan, secara tidak langsung hal itu

mengkonstruksikan jika film ini menganggap orang-orang itu kolot atau orang zaman dahulu yang masih dekat dengan Tuhannya, berbeda dengan orang-orang yang tinggal di Amerika. Orang-orang Amerika memiliki paham individualis, terbiasa hidup sendiri, tidak bersama keluarga, namun hal itu sangat berbeda dengan orang-orang dari Sudan yang dalam film ini diperlihatkan sangat dekat dengan keluarga.

Adanya *scene* yang memperlihatkan produk-produk yang dimiliki Amerika, seolah mereka ingin memberitahu publik jika produk-produk mereka benar-benar dari Amerika dan produk itu ada di hampir seluruh penjuru dunia, sehingga seluruh orang-orang harus mengkonsumsi dan membeli produk-produk itu. Dengan memperlihatkan lambang McDonal's dari arah bawah hingga terlihat betapa tingginya tiang penopang lambang itu secara tidak langsung memberi tahu publik seberapa besarnya perusahaan ayam goreng itu. Walaupun hanya disangga satu tiang namun ia tetap berdiri kokoh, tidak dapat rubuh walaupun terkena badai, hal itu melambangkan seberapa kuatnya McDonal's berada dipasaran padahal sangat banyak pesaingnya. Tiang berdiri kokoh hampir menyentuh langit, menggambarkan jika McDonal's berada di deretan atas pengusaha resto hamburger yang ada di dunia, dan sedikit lagi mungkin mampu menyentuh langit jika mereka benar-benar berada di urutan paling atas.

Berkumpul dengan orang-orang tersayang dan ditemani sekotak Pizza akan membuat suasana menjadi lebih baik, santai, penuh

kehangatan dan kasih sayang. Mungkin itu salah satu makna lain dari *scene* pada gambar 3.15. Jika sedang berkumpul dirumah, maka tidaklah lupa untuk membeli Pizza dan dimakan bersama-sama dengan orang tercinta. Dengan memakan Pizza suasana akan lebih akrab dan hangat. Pizza itu bulat, memakannya pun harus diiris menjadi beberapa bagian lalu setiap orang mengambil potongan-potongan tersebut, yang secara tidak langsung menyuruh kita untuk berbagi satu sama lain agar tidak Cuma kita yang menikmati lezatnya Pizza tersebut. Mungkin itu salah satu pesan jika Amerika adalah salah satu negara yang sangat suka berbagi, menolong sesama, maka dari itu mereka membuat perusahaan Pizza.

Tetapi adanya Pizza dan juga restoran cepat saji seperti McDonald's dan KFC, dan produk lainnya menandakan jika kehidupan penduduk di Amerika yang kapitalis, individualis dan tidak sehat. Bisnis menjadi fokus utama orang Amerika. Pertumbuhan ekonomi yang dihasilkan bisnis-bisnis tersebut membuat orang berlomba-lomba melakukan cara agar pertumbuhan ekonominya stabil. Kapitalisme merupakan sebuah istilah yang dekat dengan hal perdagangan. Definisi kapitalisme mengacu pada suatu bentuk penyelenggaraan perekonomian di mana para usahawan mencari laba melalui pemilikan dan pengelolaan terhadap alat-alat produksi dan distribusi, (McClosky dan Zaller, 1988:159).

Kapitalisme membuat orang berlomba untuk mendirikan usaha dan bersaing dengan usaha lainnya. Salah satu usaha yang memiliki persaingan yang kekat adalah usaha restoran *fast food*. Pertumbuhan bisnis *Fast food* di Amerika dimulai sejak tahun 1939 saat seorang laki-laki bernama Carl N. Karcher salah seorang pionir industri *fast food* membeli gerobak *hot dog* pertama kali lalu berjualan keliling. Jualan *hot dog* nya itu berjalan lancar, hingga akhirnya ia membeli gerobak *hot dog* lagi. Carl melihat adanya perubahan gaya hidup orang California berubah, orang-orang lebih menyukai mengendarai mobil untuk beraktivitas dan hal itu membuat mereka malas untuk turun dari mobil sekedar membeli makanan, itu yang menyebabkan gerobak *hot dog* Carl sangat laku. Mobil-mobil itu berhenti tanpa harus pengemudinya turun untuk mendapatkan makanan, mereka cukup diam dan akan ada pelayan yang mengantarkan makanan ke mobilnya, (Schlosser, 2015:20-21).

Malasnya orang untuk berjalan walaupun hanya sekedar membeli makanan ditambah makanan yang mereka makan tidaklah sehat membuat banyak kasus obesitas telah ditemukan di Amerika, dan penyebab utamanya adalah pola hidup yang tidak sehat, suka mengonsumsi *junk food*. Pola hidup penduduk Amerika yang sangat senang bekerja dan beranggapan jika *time is money* membuat penduduk di Amerika sangat menghargai waktu. Mereka tidak akan membuang waktunya hanya untuk makan, sehingga mereka membutuhkan restoran

yang cepat saji, mereka datang langsung dapat membawa pulang makanannya. Jiwa pekerja yang tinggi menjadikan semuanya yang serba praktis dan cepat sangat dibutuhkan oleh penduduk di Amerika, dan hal itu mengakibatkan banyaknya restoran dan produk-produk cepat saji bermunculan.

Tidak hanya Hamburger milik McDonal's dan KFC dan juga sekotak pizza, di Amerika terdapat perusahaan-perusahaan makanan dan minuman yang telah tersebar di penjuru dunia. Perusahaan PepsiCo yang memproduksi Pepsi-Cola, Mountain Dew, Diet Pepsi, Lays, Doritos, Tropicana, Gatorade dan Quaker merupakan daftar produk makanan dan minuman yang tidak hanya di konsumsi oleh penduduk di Amerika tetapi juga dunia. Tidak hanya produk milik PepsiCo, di Amerika masih memiliki perusahaan raksasa seperti Nestle, Coca-cola, Starbucks dan lainnya. Rata-rata produk-produk itu dijual untuk kalangan menengah ke atas yang memiliki gaya hidup yang tinggi, karena harganya mahal, dan hanya ada ditempat-tempat tertentu seperti *supermarket*, (sumber <http://bisnis.liputan6.com/read/2442138/daftar-50-perusahaan-paling-dikagumi-di-dunia> , diakses pada 18 Maret 2017, pukul 21:45).

Mitos *fast food* yang berkembang di masyarakat pasti identik dengan makanan mahal, tidak sehat, makanan sampah. Media telah membentuk pola pikir masyarakat, mereka menuruti apa yang disampaikan oleh media. Padahal iklan beberapa restoran cepat saji

banyak beredar di televisi, media cetak, media online. Namun karena masyarakat telah mengetahui jika restoran-restoran tersebut menjual makanan dan minuman yang tidak sehat, sebagian besar orang paham apa itu makanan tidak sehat sehingga banyak orang yang mengurangi atau menghindari produk-produk tersebut.

Layanan kilat yang di sediakan restoran *fast food* dicari oleh banyak orang karena kesibukan mereka dan mereka tidak ingin waktu makannya mengganggu pekerjaannya. Restoran *fast food* tahun 1945an tidaklah seperti restoran yang kita tahu saat ini, dahulu restoran *fast food* hanya berbentuk gerobak yang berjejer di sepanjang jalan menunggu mobil-mobil berhenti untuk memesan makanan lalu para perempuan dengan rok mini yang disebut dengan *carhop* mengantarkan pesanan kemobil-mobil dan mobil-mobil lalu pergi untuk melanjutkan aktivitasnya, (Schlosser, 2015:23).

Namun, ternyata era industri baru telah membawa banyak perubahan sosial dan ekonomi untuk negara-negara. Pertumbuhan industri memang membawa manfaat yang cukup besar bagi rakyat, tetapi ternyata hal itu justru membawa dampak buruk kepada sebagian orang, adanya kekerasan tenaga kerja, ketidak puasan kalangan petani, dan kemiskinan bagi jutaan orang. Ketidak adanya keseimbangan antara kekayaan dan kekuasaan membuat orang yang kaya semakin kaya, dan yang miskin semakin miskin. Semakin sedikit

orang Amerika yang dapat dikendalikan maka akan semakin banyak kekayaan yang dimiliki bangsa, (Ritchie, 1981:455).

Oleh karena itu rakyat yang yang tidak memiliki kekuasaan atau rakyat miskin akan semakin tertindas, seperti halnya dalam film ini, Mamere, Paul, dan Jeremiah harus mengikuti apa yang diperintahkan oleh bos mereka, termasuk harus pura-pura untuk selalu tersenyum padahal mereka tidak ingin tersenyum, harus mengganti nama mereka dengan nama yang sekiranya lebih moderen dan bagus, jika tidak menuruti semua itu mereka tidak akan dapat bertahan hidup, tidak akan mendapat pekerjaan, dan tidak akan mendapatkan upah. tidak akan pernah bisa merasakan pizza seperti gambar di atas.

4. Amerika Sang Penyelamat

Gambar 3.16



Mamere bersama orang-orang Amerika sedang membahas cara menolong saudara Mamere

Gambar 3.17



Carrie menemui Pimpinan Supervisor

Gambar diatas menggunakan teknik pengambilan gambar *medium long shot* yang bertujuan untuk memperlihatkan isi seluruh ruangan, berapa orang yang ada diruangan tersebut namun tidak terlalu diperlihatkan secara keseluruhan dan lebih fokus kepada objek yang paling utama. Perbincangan antara Mamere, Carrie, Jack, dan orang imigrasi lah yang menjadi fokus pada *scene* ini, bagaimana bahasa tubuh mereka, ekspresi wajah, pergerakan dan apa yang mereka bicarakan dapat terlihat jelas. Sehingga sutradara memilih menggunakan *medium long shot* agar tidak terlalu sempit gambar yang diperoleh dan tidak terlalu luas gambar yang didapatkan.

Makna denotasi dari gambar 3.16 adalah Mamere, Carrie, dan Jack mendatangi kantor Imigrasi dan bertemu dengan pengawas supervisor untuk meminta bantuan agar saudara Mamere, Theo yang berada di Sudan dapat dipindahkan ke Amerika. Mereka terlibat perbincangan yang cukup serius dan tegang, karena pada awalnya pihak

imigrasi tidak dapat membantu Mamere. Hingga akhirnya, pengawas supervisor tersebut mau membantu Mamere namun hanya dengan cara memberitahu bagaimana prosesnya. Petugas imigrasi itu duduk di atas meja, Mamere dan Carrie duduk di kursi dan Jack berdiri disamping tembok, sedangkan di salah satu meja ada seorang perempuan bernama Cat, asisten pengawas supervisor.

Sedangkan gambar 3.17 menggunakan teknik kamera *medium close up – point of view* yang memperlihatkan Carrie sedang berbicara dengan Pimpinan Supervisor disebuah ruangan. Makna konotasi dari gambar tersebut adalah dua orang yang sedang berbicara dan nampak wajah Carrie yang serius, tegang menandakan jika mereka berdua tengah membicarakan hal yang serius. Lokasi mereka berbicara juga berada disebuah ruang kerja sehingga dapat dipastikan jika Carrie dan Pimpinan Supervisor membicarakan hal yang penting dan jika dilihat wajah Carrie yang tidak bahagia menandakan jika Carrie kecewa dengan apa yang dia dengar dari hasil pembicaraan itu.

Selain empati orang-orang Amerika yang tunjukkan melalui bantuan mereka dalam hal kemanusiaan, orang-orang Amerika juga sangat peduli dengan orang-orang Afrika tidak hanya yang mereka kenal, tapi semua orang Afrika, seperti yang terlihat pada gambar di bawah ini.

Gambar 3.18



Carrie dan Pamela membawakan kue ulang tahun untuk orang-orang Afrika

Gambar 3.18 merupakan *scene* saat orang-orang Amerika seperti Carrie, Jack, Pamela, Pimpinan Supervisor, dan lainnya membuat acara pesta ulang tahun sekaligus pesta tahun baru bagi orang-orang Afrika yang berada di Amerika. Seperti yang terlihat pada gambar 3.18 saat Carrie dan Pamela membawa kue ulang tahun untuk orang-orang Afrika.

Makna konotasi dari gambar-gambar diatas adalah telah terjadi sebuah hubungan yang baik antara Mamere, Paul, Jeremiah, dan orang Afrika liannya dengan Carrie, Jack, Pimpinan Supervisor dan orang Amerika lainnya. Jika dilihat dari awal pertemuan mereka, Jack dan Carrie sempat memandang sebelah mata kepada laki-laki dari Sudan itu, tetapi kejadian di kantor Imigrasi tersebut membuktikan jika hubungan mereka semakin baik. Padahal Jack pernah berkata kepada Carrie “*Aku tidak akan bisa terlibat dalam masalah mereka, karena*

hanya akan berakhir dalam gugatan atau sesuatu". Kata-kata itu diucapkan Jack saat dia mendengar apa yang terjadi dengan Mamere, Paul, dan Jeremiah karena mereka nampak aneh.

Carrie yang semula bersikap kurang baik kepada ketiga laki-laki itu juga berubah menjadi peduli setelah dia mencari tahu tentang pengungsian Sudan, dan mungkin hati Carrie tersentuh untuk ikut peduli dengan mereka. Sifat hanya melihat dari luarnya saja sering dilakukan oleh orang-orang, apalagi orang kulit putih yang melihat orang kulit hitam, mereka sering kali menganggap jika orang kulit hitam itu berasal dari bangsa negro (Afrika) dan dalam pemikiran orang kulit putih, orang-orang Afrika itu terbelakang, sehingga berbeda dengan mereka.

Saat seseorang mulai mengenali diri orang lain, mencari tahu seperti apa kepribadiannya, maka orang tersebut dapat merubah sikapnya ke orang itu, yang awalnya jahat bisa menjadi baik. Pribadi baik yang dimiliki Mamere, Paul, dan Jeremiah dan juga pengalaman hidup yang mereka mungkin menggugah diri Carrie dan Jack untuk ikut peduli dengan laki-laki Sudan itu. Kebaikan Carrie dan Jack tidak hanya saat mereka menemani Mamere ke kantor Imigrasi, tetapi Carrie dan Jack juga selalu membantu Mamere, Paul dan Jeremiah untuk mencari pekerjaan hingga mereka mendapatkan pekerjaan.

Dalam *scene* di atas terlihat mereka nampak tegang saat berbicara dengan Pimpinan Supervisor kantor Imigrasi karena mereka tengah membicarakan masalah keinginan Mamere untuk mendatangkan saudaranya, Theo ke Amerika. Pimpinan Supervisor itu memberikan arahan kepada Mamere, Carrie dan Jack bagaimana caranya mendatangkan Theo ke Amerika. Pada awalnya Pimpinan Supervisor itu tidak dapat membantu mereka, namun akhirnya Pimpinan Supervisor itu memberi tahu cara lain yang dapat mereka lakukan agar Theo dapat dibawa ke Amerika.

Sikap orang-orang Amerika itu mendadak berubah, hati mereka terbuka hingga akhirnya menjadi penyelamat bagi orang-orang Sudan. Terbukanya hati orang-orang Amerika itu menandakan jika sebenarnya orang-orang di Amerika adalah orang-orang yang baik, mereka harus didekati, diambil hatinya maka sikap mereka yang awalnya dingin dapat berubah menjadi hangat. Orang-orang Amerika memang memiliki sifat yang acuh terhadap orang lain, tapi terbukti sifat itu dapat berubah jika dapat mendekati hatinya.

Selain sifat Amerika yang peduli kepada orang lain, dalam *scene* di ruang kerja Pimpinan Supervisor ini juga memperlihatkan, jika semua hal itu ada yang berkuasa, ada yang menentukan, dan dalam kasus Mamere, pihak yang mempunyai kuasa adalah pemerintah. Mamere, Carrie dan Jack harus patuh dan tunduk atas semua kebijakan pemerintah, mereka harus patuh kepada Pimpinan Supervisor itu,

menuruti dan mengikuti langkah-langkah sesuai dengan apa yang ia katakan adalah tugas Mamere, Carrie dan Jack sebagai warga negara yang baik karena itu semua berhubungan dengan aturan dan hukum yang berlaku.

Undang-undang Dasar tidak mengadakan perbedaan mengenai kekayaan maupun kedudukan seseorang: semua orang sama didepan hukum dan mereka harus tunduk kepada pengadilan dan hukuman bila mereka melanggar undang-undang. Hal yang sama berlaku juga dalam perselisihan perdata, yang meliputi hak milik, perjanjian yang sah dan perjanjian dagang. Kesempatan yang terbuka untuk meminta bantuan pengadilan merupakan salah satu jaminan terpenting yang tertulis dalam *Bill of Rights*, (Schroeder, 34).

Dalam aturan hukum yang berlaku di Amerika, seluruh warga negara harus tunduk dan patuh terhadap hukum, tidak ada pengecualian dan peistimewaan. Oleh karena itu, Mamere, Carrie dan Jack harus menuruti apa yang disarankan oleh Pimpinan Supervisor. Kekuasaan, kekuatan, kebesaran semuanya lah yang menang, semuanya harus patuh dan taat kepada yang berkuasa. Siapapun dan apapun itu yang memiliki kedudukan, memiliki kekayaan, hal itulah yang dapat mengatur kehidupan orang-orang yang berada dibawahnya. Kekuatan negaralah yang menjadi penentuan akan hukum yang berlaku dinegara tersebut. Semakin besar suatu negara, maka negara itu akan memiliki aturan yang lebih kuat dan beragam.

Mitos jika orang-orang di Amerika itu tidak memiliki rasa peduli terhadap sesama telah berkembang di masyarakat sejak dulu. Pemikiran seperti itu berkembang akibat adanya media, media

elektronik, media cetak, media sosial khususnya melalui film sering kali diperlihatkan jika penduduk di Amerika itu cuek, tidak peduli dengan sesama dan memiliki sifat individualisme yang tinggi. Semua itu merupakan dampak dari kesibukan orang-orang di Amerika, mereka sangat memanfaatkan waktu sehingga jika mereka menemui sebuah kejadian mereka tidak akan peduli dengan hal itu, jika mereka sudah dikejar oleh waktu.

Selain masalah pekerjaan, orang-orang yang berada di Amerika berasal dari berbagai negara sehingga mereka memiliki sifat, karakter, dan budaya yang berbeda, sehingga hal yang wajar jika mereka tidak peduli satu sama lain karena mereka memiliki pegangan hidup yang berbeda-beda. Namun, perbedaan itu dapat disatukan dengan melalui berbagai cara, dan terkadang cara itu tiba-tiba muncul tanpa direncanakan.

Mitos kebesaran negara Amerika telah dikenal seluruh orang dipenjuru dunia. Semua orang tahu jika Amerika adalah negara yang besar, kuat, sehingga segalanya yang berhubungan dengan negara Amerika harus tunduk dan patuh kepadanya. Kebesaran itu tidak hanya dilakukan oleh negaranya, tapi telah menurun kepada orang-orang yang tinggal disana, maka tidak salah jika banyak film-film Hollywood tentang cerita *superhero* yang berasal dari Amerika. Tidak hanya salah satu orang yang dapat menjadi seorang pahlawan, tetapi di Amerika,

semua unsur yang terdapat di negara itu adalah pahlawan, khususnya bagi rakyat Afrika Selatan.

5. Amerika Negara Makmur

Gambar 3.19



Suburnya tanah Amerika

Gambar 3.20



Peternakan Sapi di Amerika

Teknik *long shot* digunakan untuk mengambil gambar pada gambar 3.19 dan 3.20 dengan tujuan agar *setting* lokasi terlihat dengan jelas. Teknik ini digunakan untuk menangkap gambar dengan lokasi

yang luas, seperti halnya pada gambar di atas. Lokasi perkebunan dan peternakan disalah satu wilayah di Amerika ditunjukkan dalam film *The Good Lie*. Hijaunya rumput, pohon membuat tempat itu sangat indah dan sejuk, ditambah dengan adanya mobil yang melintas di daerah itu, membuat gambar menjadi lebih bagus.

Begitu juga dengan keadaan di peternakan, terlihat beberapa sapi berwarna hitam coklat sedang bergerombol di padang rumput. Ketiga laki-laki itu nampak sedang bermain dengan sapi-sapi itu, dan terlihat jika sapi-sapi itu jinak, karena mereka tidak terganggu akan keberadaan manusia di dekat mereka. Ketika laki-laki itu juga nampak sudah dan tidak takut biasa bermain dengan sapi.

Makna denotasi dari gambar 3.19 yaitu, dalam gambar itu terlihat pemandangan alam hijau yang sejuk. Sebuah mobil melintas di jalan yang sepi dan berkelok ditengah hamparan lahan hijau. Pohon-pohon yang berdaun hijau dan padang rumput yang sangat luas ditunjukkan dalam *scene* tersebut. Jika pada gambar 3.19 diperlihatkan sebuah jalan yang kanan kirinya terdapat lahan hijau, maka pada gambar 3.20 lahan hijau yang luas terdapat beberapa sapi berwarna hitam coklat yang bergerombol dan memakan rumput hijau di lahan itu. Sapi-sapi itu nampak senang, dan gemuk dan terbiasa dengan kehadiran manusia. Mamere, Paul, dan Jeremiah mendekati sapi-sapi itu tanpa ragu dan takut, dan mereka pun bermain dengan sapi-sapi itu.

Makna konotasi dari gambar 3.19 adalah, padang rumput hijau yang luas mendadakan kemakmuran, keindahan, kesuburan, kebersihan, dan kesejukan. Pohon-pohon tumbuh berdiri dengan subur, hingga besar, rumput yang hijau tumbuh dimana-mana. *Scene* ini ingin menunjukkan jika di salah satu sudut kota di Amerika, terdapat lahan pertanian yang luas, hijau dan subur. Tidak hanya gedung-gedung pencakar langit yang Amerika punya, tetapi tanah yang subur dan rumput hijau juga ada di Amerika. Tanah subur menggambarkan kekayaan alam, dan itu Amerika miliki. Hal tersebut secara tidak langsung memberikan informasi kepada penonton film ini jika Amerika itu kaya akan sumber daya alamnya.

Di kawasan lahan pertanian, padang rumput, hutan lindung jalannya pun sangat diperhatikan, terbukti dengan halusanya jalan didaerah itu. Hal itu secara tidak langsung membuktikan jika pemerintah setempat peduli dengan keadaan daerahnya, tidak hanya memperhatikan kondisi jalanan tetapi kondisi lingkungannya pun terlihat terawat, bersih, tidak ada sampah, daun jatuh ataupun rumput liar yang mengganggu keindahan. Tidak hanya pemerintahnya yang melindungi alam daerah itu, tetapi semua itu juga atas bantuan penduduknya, jika penduduknya tidak peduli dengan lingkungan maka lingkungan di daerah itu tidak akan terawat.

Mendadakan jika pemerintah dan penduduknya saling sadar akan tugas masing-masing, saling peduli terhadap lingkungan dan

sesama, dan juga mendadakan jika daerah itu memiliki anggaran daerah yang tinggi, jika tidak maka jalanan didaerah pertanian yang jarang akan penduduknya tidak akan dipedulikan dan lebih mementingkan daerah yang padat penduduk dan dikawasan perkotaan agar daerah itu dapat dilihat oleh negara lain.

Konotasi dari gambar kedua, gambar 3.20 tidak jauh berbeda dengan konotasi gambar 3.19 yang menunjukkan sisi lain wilayah Amerika. Tidak hanya padang rumput, tetapi juga peternakan sapi terdapat diwilayah tersebut. Ingin menunjukkan kekayaan lain yang dimiliki oleh negara Amerika ditunjukkan dalam film ini secara halus. Hanya sekedar memperlihatkan selama 23 detik, tetapi terlihat jelas bagaimana kondisi alam disana. Amerika memang menjadi salah satu negara dengan tingkat konsumsi sapi yang tinggi, karena 10% hingga 12% emisi yang ada di langit Amerika itu disumbangkan oleh sapi, (Film Before The Flood). Sehingga bisa dikatakan jika Amerika menjadi salah satu negara dengan peternakan sapi yang paling banyak, mungkin karena hal tersebut yang membuat *scene* dipeternakan sapi diperlihatkan, selain ingin menjukkan jika Amerika itu kaya. Kaya akan sumber daya alam sehingga tidak hanya manusia yang dapat menikmatinya tetapi juga hewan ternak seperti sapi dan ayam.

Amerika juga menjadi produsen terbesar komoditi pertanian dan pengekspor utama gandum, baik untuk bahan makanan ataupun untuk makanan hewan. Semua itu dapat berhasil karena bantuan Departemen

Pertanian selama hampir satu abad yang telah membantu untuk pengembangan lahan pertanian penduduk Amerika, (Schroeder, 56). Maka tidak mengherankan jika lahan pertanian di Amerika sangat subur, bantuan pemerintah sangat berpengaruh terhadap kondisi lahan dan perekonomian warganya.

Pada gambar 3.20 juga menunjukkan bagaimana ketiga laki-laki sudan bermain dengan sapi-sapi. Secara tidak langsung *scene* tersebut memperlihatkan jika ketiga laki-laki asal Sudan itu dari desa, karena terbukti mereka biasa dengan sapi-sapi, tanpa rasa takut, ataupun jijik. Sapi identik dengan lingkungan kumuh yang biasanya dipelihara dikampung-kampung, memiliki tubuh yang kotor penuh dengan kotorannya dan sering dihingapi lalat. Karena pada awal film ini juga telah digambarkan jika penduduk di Sudan rata-rata memiliki sapi dan mata pencaharian hidup mereka adalah beternak, sehingga wajar jika orang-orang Sudan itu terbiasa dengan sapi.

Mitos dari lahan hijau biasanya menunjukkan dengan tanah subur, luas, dan makmur. Orang-orang yang ada didaerah itu biasanya orang-orang yang cinta lingkungan, yang pintar merawat lingkungan, berada didaerah yang jauh dari kota. Tidak hanya penduduknya yang peduli dengan lingkungan, tetapi juga pemerintah, karena tanpa bantuan pemerintah seperti memperbaiki akses jalan, pasti tidak akan sebagus itu.

Tanah hijau, subur juga mendadakan kekayaan, karena hasil dari penjualan produksi pertanian dan ternak sangat menguntungkan, apalagi Amerika merupakan salah satu negara eksportir beberapa hasil pertanian dan peternakan terbesar di dunia. Tanah subur dan makmur juga menjadi penanda jika penduduknya memiliki tingkat kepedulian yang tinggi, peduli terhadap alam dan juga orang lain, karena lahan seluas itu pasti yang tidak dimiliki oleh satu orang saja, tetapi banyak orang. Jika penduduk disana tidak saling bekerja sama maka tidak akan tercipta lahan hijau yang subur.

Pemerintah Amerika memang telah mengatur segala sesuatu yang berhubungan dengan rakyatnya, segala yang diperlukan untuk kehidupan rakyatnya diatur dan disediakan oleh pemerintah. Sebagai “*A New Land*”, Amerika sengaja membentuk sebuah pandangan hidup untuk negaranya, yakni negara yang liberal atau bebas, dan hal itu tidak akan bisa dilakukan oleh negara lain. Walaupun sebagai negara bebas, pemerintah tetap menomor satukan kepentingan rakyatnya. Seperti yang ditulis oleh Donald A. Ritchie, ia menuliskan dalam bukunya jika Amerika memperjuangkan pendidikan dan budaya nasional untuk rakyatnya. Hal itu membuat banyak orang bertanya-tanya mengapa Amerika bisa memberikan “kebebasan dan keadilan untuk semua”, dalam hal ekonomi, (Ritchie, 1981:269).

Demi pendidikan dan budaya nasional Amerika berjuang agar semua itu dapat didapatkan oleh rakyatnya dan dapat berjalan dengan

baik. Meskipun sebagai negara yang bebas, Amerika tetap memberikan keadilan bagi seluruh rakyatnya, khususnya dalam hal ekonomi. Amerika negara yang kaya, makmur, sehingga tidak etis jika rakyatnya mengalami kesusahan dalam hal ekonomi, khususnya. Amerika menjadi *melting pot* dimana semua orang bisa hidup damai bersama-sama. “*The American Dream*” memiliki banyak hubungannya dengan Amerika yang menjadi negara imigrasi, dan semua imigran berharap dapat menjalani kehidupan yang lebih baik lagi di dunia baru, (<http://america.day-dreamer.de/dream.htm>, diakses pada 17 Maret 2017 pukul 10.00).

Menunjukkan kekuasaan, kekuatan, kebesaran, kebaikan Amerika dan penduduknya terus dan terus ditunjukkan dalam film ini. Hampir segala bentuk kejadian dalam film ini menunjukkan sisi baik yang dimiliki oleh Amerika. Apa saja yang dimiliki dan dapat dilakukan oleh Amerika terjadi dalam segala hal. Budaya menunjukkan kebesaran dan kebaikan Amerika selalu ditampilkan dalam film-film Hollywood, mulai dari kebaikan yang di wakikan oleh *superhero*, pejabat tinggi negaranya, hingga relawan-relawan kesehatan ataupun perang.

Amerika memang memiliki segalanya, sehingga segala hal dapat selalu diperlihatkan kepada orang-orang di penjuru dunia melalui segala hal. Meskipun dalam kebaikannya Amerika selalu menyelipkan maksud-maksud tertentu, disini peneliti menemukan akan adanya keinginan pengakuan kepada Amerika atas segala kebaikannya kepada

rakyat Afrika Selatan khususnya Sudan. Selain itu *filmmaker* ingin menunjukkan apa saja yang dimiliki Amerika dan menunjukkan jika Amerika itu memiliki warga yang sangat peduli dan baik kepada orang lain tanpa memandang agama, ras, budaya dan warna kulit. Membuktikan kepada penonton jika selama ini orang yang menganggap jika penduduk Amerika itu buruk, maka orang itu dianggap salah, terbukti dengan apa saja yang telah orang-orang Amerika lakukan didalam film ini.